

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI SYA'BANAN BAGI
MASYARAKAT DESA BENDA KECAMATAN SIRAMPOG
KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh:

IAIN PURWOKERTO
Haidar Ulil AUFAR
NIM. 1522102060

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Haidar Ulil Aufar
NIM : 1522102060
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Makna Simbolik Tradisi Sya’banan Di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes”**. secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka, saya berhak menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 20 Februari 2021

Saya yang menyatakan,



Haidar Ulil Aufar
NIM. 1522102060



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp. 0281-639624-629250, Fax. 0281-618553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI SYA'BANAN BAGI MASYARAKAT
DESA BENDA KECAMATAN SIRAMPOG KABUPATEN BREBES**

yang disusun oleh Saudara: **Haidar Uhl Aufar**, NIM. **1522102060**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **16 Februari 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. Nawawi, M. Hum
NIP 19710508 199803 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Dra. Amirotn Solikhah, M.Si
NIP 19651006 199303 2 002

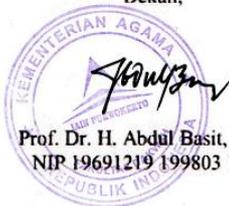
Penguji Utama,

Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag
NIP 19740310 199803 2 002

Mengesahkan,

Tanggal 23-2-2021

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dosen Pembimbing Skripsi
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Haidar Ulil Aufar, NIM: 1522102060 yang berjudul: **“Makna Simbolik Tradisi Sya’banan Di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten. Brebes”**.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 29 Januari 2020
Pembimbing



Dr. Nawawi. M.Hum
NIP. 19710508 199803 1 003

MOTTO

**Tuhan tidak akan merubah nasib seseorang, Kecuali seseorang itu merubah
Nasibnya sendiri, *ROCK YOUR BODY* adalah ketika aku mengepalkan
Tangan, Mendobrak Takdir Dan Merubah Nasib.**



**MAKNA SIMBOLIK TRADISI SYA'BANAN BAGI MASYARAKAT
Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes**

**Haidar Ulil Aufar
NIM. 1522102060**

ABSTRAK

Tradisi Sya'ban yang dilaksanakan di desa Benda merupakan sebuah warisan leluhur budaya lokal yang dilaksanakan setahun sekali. Tradisi sya'banan yang memiliki banyak teka-teki yang tersirat di dalamnya, peneliti memilih desa Benda untuk mengungkap tradisi sya'banan di desa benda kecamatan Sirampog kabupaten Brebes untuk mengetahui bagaimana makna tradisi sya'banan bagi masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes?

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Benda. Dengan subjek penelitian adalah anggota Masyarakat Desa Benda. Sedangkan objek penelitian peningkatan Makna simbolik Tradisi Sya'banan di desa Benda. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis ialah deskriptif kualitatif.

Hasil Penelitian ini mengemukakan pelaksanaan tradisi sya'banan di Desa Benda Kecamatan Sirampog Tradisi Sya'banan ini dilaksanakan pada Tanggal 14-15 Sya'ban dengan serangkaian Acara diantaranya dengan diawali dengan simakan Al Qur'an yang dilaksanakan diseluruh mushola dan masjid yang ada di sini, kemudian dilanjutkan khotmil Qur'an dan pembacaan doa yang kemudian disusul dengan pembacaan sholawat dengan puncak acaranya yakni pengajian yang diisi oleh tokoh agama setempat dan diselepi santunan anak yatim biasanya, ada juga mubaligh yang mengisi dari luar benda dan ditutup dengan tumpeng dan berkat (nasi kotak) Makan Bersama, dalam mengisi tradisi syaban ini juga ada beberapa warga yang menjalankan puasa di bulan sya'ban dengan harapan dikala puasalah amalnya diangkat oleh Allah. Dan tujuh hari sebelum masuk bulan rahmadhan warga beramai-ramai mendatangi makam keluarga mereka atau kesepuhan mereka untuk bersih dan membaca tahlil serta mengirim doa untuk leluhur mereka.

Kata kunci : Makna Simbolik, Tradisi, Sya'ban.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Sujud syukurku persembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan yang Maha Agung dan
Maha Tinggi Atas takdirMu dan ridhoMu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir,
berilmu, beriman dan bersabar. Semoga atas keberhasilan ini menjadi satu
langkah menuju masa depanku, dalam meraih cita-citaku

Dengan karya ini penulis persembahkan untuk cinta kasih sayang ku kepada :

- Bapak ku M. Khoirul Amin dan Ibu ku Arikoh yang tidak henti-hentinya
memberikah dorongan baik moril maupun materill, serta tidak pernah
berhenti mendoakan penulis dalam menempuh studi.
- Adik-adiku Itsna Labibah, Izmi Indana Zulfa, Azma Makfiya El-Karama,
Zidni Afdialudin, yang selalu memberi Suport, motivasi, Bantuan dan
Do'a.
- Ponakan ku Arwa Hasina

IAIN PURWOKERTO

Ungkapan terakhir..... Alhamdulillah

Terima kasih ya Allah atas rahmat dan karunia-Mu

KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa tercurahkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat, rahmat, serta hidayah, inayah dan keridhoan dari Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan orang mu'min mu'minat sekalian. Amiin.

Penyelesaian skripsi yang berjudul **“Makna Simbolik Tradisi Sya’banan Di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kab. Brebes”**.

ini tidak akan selsai tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negri Purwokerto;
2. Prof. Dr. KH. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto;
3. Uus Uswatusolihah. MA. Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam sekaligus Penasehat Akademik yang senantiasa selalu terbuka menerima keluh kesah serta memberikan motivasi penulis untuk menyelesaikan studi ini;
4. Dr. Nawawi, M.Hum Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, kritik dan saran yang membangun, serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
5. Segenap Dosen dan Staf IAIN Purwokerto, khususnya Mas Ageng Widodo Staf Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi maupun memberikan pembelajaran hidup lainnya;

6. Kepala Desa beserta staf/perangkat desa Benda yang sudah membantu terhadap kelancaran penulisan skripsi.
7. Ust. Soma'un, Ust. Shohibi, dan seluruh warga Desa Khususnya yang sudah berpartisipasi dalam wawancara dan membantu kelancaran penulisan Skripsi ini.
8. Orang tua penulis, Bapak M.Khoirul Amin, Ibu Arikoh, yang tiada putusnya mendoakan dan merawat dengan penuh kasih sayang anaknya ini dengan kerja keras. Serta Adik-adik ku tercinta Itsna Labibah, Izmi Indana Zulfa, Azma Makfiya El-Karama, Zidni Afdialudi, dan Keponakan tercinta ku Arwa Hasina, semoga kita sebagai anak dapat memahagiakan dan membanggakan kedua orang tua dan menjadi syafaat untuk orang tua di akhirat kelak.
9. Keluarga besar KPI 2015 yang telah berjuang bersama dan memberikan sejuta kebahagiaan, dukungan dan pengalaman kepada penulis.
10. Queen Novita Suni Arfiani, yang sudah memberikan semangat kepada penulis,
11. Aji Nurohman Hakim terimakasih atas semua bantuannya kepada penulis.
12. Rizki Ramadana, Rizal Ahmadi, khulafa Arras ,terimakasih atas bantuan, masukan dan semangatnya.
13. M. Sakhya Hasan Yang sedang membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

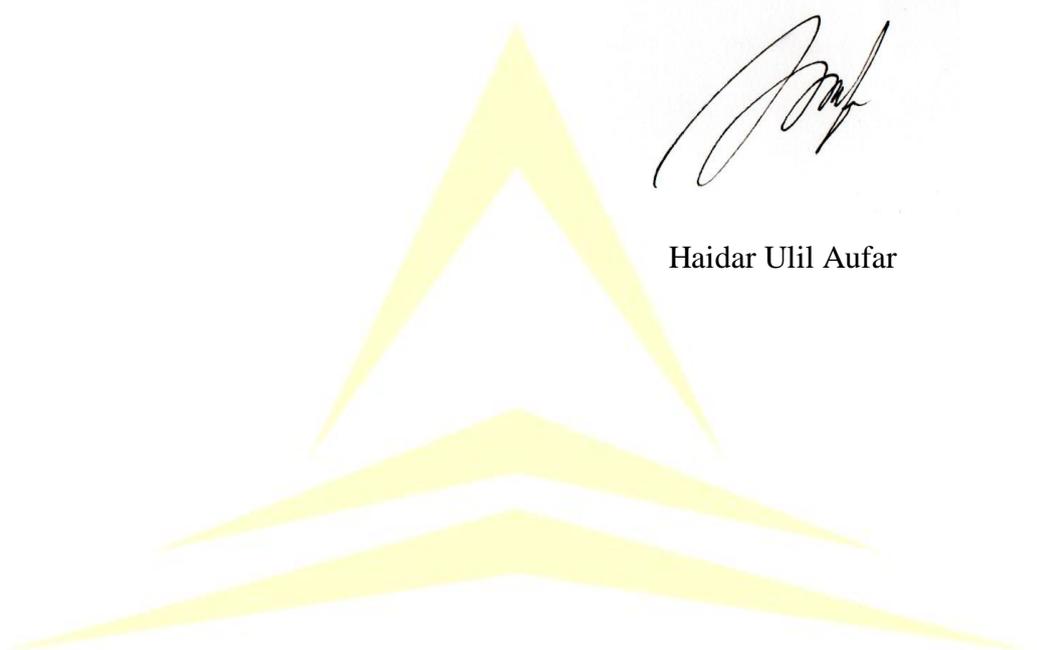
Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih terimakasih, teiring doa *Jazakumulloh ahsanal jaza* semoga Allah membalas segala kebaikan dan pahala yang berlipat ganda serta keberkahan hidup.

Purwokerto, 20 Februari 2021

Penulis



Haidar Ulil Aufar



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Makna Simbolik`	16
B. Tradisi	18
1. Pengertian Tradisi	18
a. Tradisi Lisan.....	21
b. Tradisi Tulis	23

2. Macam-Macam Tradisi	25
a. Tradisi Ritual Agama	25
b. Tradisi Saparan.....	26
c. Tradisi Muludan.....	26
d. Tradisi Rejaban	27
e. Tradisi Rewahan(Sya'banan	27
f. Tradisi Posoan.....	28
g. Tradisi Syawalan.....	28
C. FUNGSI TRADISI.....	29
D. SYA'BANAN (NIFSYU SYA'BAN)	32
1. Pengertian Sya'ban.....	32
2. Kedudukan Bulan Sya'Ban.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	37
B. Pendekatan dan jenis penelitian	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian	38
D. Subyek dan Obyek Penelitian	38
E. Metode Pengumpulan Data.....	38
F. Teknis Analisis Data	39
BAB IV TRADISI SYA'BANAN DI DESA BENDA	
A. TRADISI SYA'BANAN DI DESA BENDA	44
1. Gambaran Umum Desa Benda.....	44

2. Kondisi Geografis Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.....	45
3. Batas wilayah Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes	46
4. Sumber daya manusia sesuai tingkatan umur Desa Bend	46
5. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan	48
6. Sumber daya manusia sesuai pekerjaan	49
B. Tradisi Sya'banan.....	50
1. Sejarah Tradisi Sya'ban di Desa Benda	50
2. Prosesi Tradisi Sya'banan di Desa Benda.....	51
3. Interaksi Simbolik dalam Tradisi Sya'banan di Desa Benda	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
C. Penutup	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang multikultur dengan berbagai macam bahasa, budaya, kepercayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Hal inilah yang menjadikan Indonesia memiliki kekayaan yang tak terhitung nilainya. Sehingga sudah seharusnya masyarakat mampu melestarikan tradisi dan budaya agar sebagai manusia Indonesia memiliki identitas diri.

Seiring berkembangnya zaman, sebagian masyarakat Indonesia mulai meninggalkan tradisi dan budaya leluhurnya. Tidak sedikit tradisi atau adat istiadat yang sudah diwariskan oleh leluhur bisa memudar atau bahkan musnah. Sebaliknya, tak banyak diantara masyarakat Indonesia yang masih melestarikan tradisi nenek moyang. Sehingga terdapat juga tradisi yang semakin eksis walaupun perkembangan jaman semakin modern.

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Namun, di sisi lain keanekaragaman budaya

merupakan ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya juga lingkungannya, bahkan tidak hanya individu, kelompok juga bagi bangsanya.¹

Kebudayaan diartikan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang berfungsi untuk memenuhi kepentingan-kepentingan masyarakat secara luas. Serta kebudayaan merupakan suatu fenomena yang membentuk masyarakat². Mengingat pentingnya kebudayaan masyarakat Indonesia untuk dipertahankan telah diberikan ruang bagi masyarakat untuk melestarikan kebudayaan lokal, untuk memajukan sebuah kebudayaan di tengah arus globalisasi serta melestarikannya, dan membuat acuan-acuan pengembangan dari sebuah kebudayaan. Satu di antaranya yang wajib diberikan atensi adalah kebudayaan-kebudayaan lokal. Budaya lokal yang dimaksud merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya, beberapa hal yang termasuk dalam budaya lokal ini di antaranya bahasa daerah, cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat, tradisi, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan atau lokalistik. Budaya lokal merupakan identitas dan ciri khas suatu daerah yang terdapat nilai-nilai luhur serta dijunjung tinggi dan dilestarikan di masyarakat. Begitupun juga yang ada di Desa Benda yang masih kental akan nilai-nilai yang ditanamkan oleh masyarakat atas dasar kesadaran kolektif.

¹ Robi Darwis, "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat", 2017. *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati) Hlm. 1

² Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1999) hlm. 6.

Agama merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat³. Islam merespon budaya lokal, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi sepanjang budaya lokal, adat atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit nash al-Qur'an dan Sunnah.⁴

Islam dan budaya memiliki relasi yang tak terpisahkan, dalam Islam sendiri ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol.

Sebuah kebudayaan yang berkembang tentu memiliki nilai, meskipun pada dasarnya sebuah kebudayaan tidak akan mengikuti perkembangan

³ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta:Gama Media,2000), hlm.11.

⁴ Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 65.

zaman, kecuali jika dibutuhkan. Demikian pula dengan kebudayaan lokal, namun, perkembangan zaman yang semakin pesat dikhawatirkan akan menggerus pelan-pelan keberadaan kebudayaan lokal.

Setiap orang menginginkan terciptanya ketertiban atau keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat berusaha menanamkan nilai-nilai melalui interaksi antar anggotanya. Keteraturan tersebut bisa terwujud apabila anggota masyarakat bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Nilai dan norma tersebut menjadi sebuah panduan utama untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi sesamanya.

Selanjutnya budaya lokal memperingati Nisfu Sya'ban telah menjadi tradisi di sebagian masyarakat Indonesia sebagai hari di mana masyarakat berbondong-bondong mengisi masjid, musoalla untuk membaca surat yasin tiga kali pengulangan. Banyak amalan yang dilakukan umat muslim , antara lain salat sunnah taubat, salawat, dzikir, baca Alquran dan sebagainya, selain itu keesokan harinya ada yang melaksanakan ibadah puasa Nisfu Sya'ban. kegiatan-kegiatan tersebut terus berlangsung setiap tahunnya.⁵

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan akan berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat di sebuah daerah. Pemaknaan simbol dalam sebuah tradisi diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap suatu nilai dalam tradisi tersebut. Dimana simbol merupakan bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam

tradisi. Yang bisa mengungkap nilai-nilai atau pesan yang terkandung pada proses komunikasi simbolik dalam tradisi Sya'banan.

Hal ini mesti didokumentasikan dan diberikan kepada generasi muda mendatang. Kepentingan ilmiah dan dokumentasi untuk meninjau kebudayaan lokal yang masih eksis, sehingga berdasarkan latar belakang tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti makna simbolik tradisi sya'banan bagi masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes

B. Penegasan Istilah

1. Makna Simbolik

Makna hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambing komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (obyek).⁶ Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia.⁷

Pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap nilai dalam pelaksanaan tradisi Sya'banan. Simbol adalah bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi. Jadi makna simbolik dalam penelitian ini adalah nilai-nilai atau pesan yang terkandung pada proses komunikasi simbolik dalam tradisi Sya'banan.

⁶ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 70-71

⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2004)

2. Tradisi

Kata Tradisi merupakan terjemahan dari kata *turats* yang berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari unsur huruf *wa ra tsa*.kata ini berasal dari bentuk masdar yang mempunyai arti dari segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya,baik berupa harta maupun pangkat dari keningratan.⁸

Tradisi (Bahasa latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat,biasanya dari suatu negara,kebudayaan,waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan,karena tanpa adanya ini,suatu tradisi dapat punah.

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan,praktek,dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Badudu zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat.di setiap tempat atau suku berbeda-beda. Dalam kamus besar bahasa Indonesia juga disebutkan bahwa, tradisi didefinisikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

⁸ Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi* (Yogyakarta: Ar,Ruz,2007) hal.199

3. Sya'banan

Nama Sya'ban adalah salah satu nama bulan dari 12 bulan Arab lainnya yaitu satu bulan sebelum ramadhan, Sya'ban adalah istilah bahasa Arab yang berasal dari kata *syi'ab* yang artinya jalan di atas gunung, banyak umat Islam kemudian memanfaatkan bulan Sya'ban sebagai waktu untuk menemukan banyak jalan, demi mencapai kebaikan.

Bulan sya'ban adalah bulan yang berada persis sebelum bulan ramadhan dengan ibadah sebaik mungkin. Di dalam Islam telah di kenal adanya hari-hari, bulan-bulan yang di muliakan oleh Allah SWT, umpunya hari jum'at, bulan ramadhan, bulan haji dan lain sebagainya. Bulan sya'ban adalah bulan yang cukup dikenal di kalangan kaum muslimin.

Bulan sya'ban terletak di antara bulan rajab dan sa'ban memiliki berbagai hal yang dapat memperkuat keimanan, Dalam bulan sya'ban terdapat keutamaan yang menyangkut peningkatan kualitas kehidupan umat Islam. Umat Islam dapat mulai mempersiapkan diri menjemput datangnya bulan termulia dengan penuh suka cita dan pengharapan anugrah dari Allah SWT karena telah mulai merasakan suasana kemuliaan ramadhan baik sebagai individu maupun dalam lingkup kemasyarakatan.

4. Kelibatan Masyarakat dalam kegiatan dakwah

Tingkat tinggi rendah peradaban masyarakat biasanya menjadikan pokok pangkal penentuan strategi dakwah. Artinya masalah tingkat peradaban masyarakat dijadikan perhatian yang pertama kali sebelum memperhatikan hal-hall yang lain. Peradaban suatau masyarakat sangat erat

hubungannya dengan sosio-kultural (kebudayaan masyarakat), bahkan antara keduanya dapat disamakan (berarti sama), karena dengan kebudayaan masyarakat dapat dikatakan tinggi/rendah peradabannya.

Prof. Dr. Toymbee mengatakan bahwa : “Kebudayaan yang mulai timbul berarti menaikkan derajat kemanusiaan dari tangga biadab ke tangga manusia beradab dan perkembangannya itu menuju ke tangga kemanusiaan yang sempurna.⁹

Unsur dakwah yang kedua adalah mad’u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak , atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Mereka yang menerima dakwah ini lebih disebut *mitra dakwah* daripada objek dakwah, sebab sebutan yang kedua lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah; padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berfikir tentang keimanan, syari’ah, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama. Al-Qur’an mengenalkan kepada kita beberapa tipe mad’u. Secara umum mad’u terbagi tiga, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Dan

⁹ asmuni syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Al Ikhlas Surabaya.,1983) hal

dari tiga klasifikasi besar ini *mad'u* masih bisa di bagi lagi dalam berbagai macam pengelompokan. Orang mukmin umpamanya di bagi menjadi tiga, yaitu: dzalim linafsih, muqtashid, dan sabiqun bilkhairat. kafir bisa di bagi menjadi kafir zimi dan kafir harbi.¹⁰

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana makna simbolik tradisi sya'banan bagi masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap tradisi sya'banan di desa benda kecamatan Sirampog kabupaten Brebes.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna tradisi Sya'banan di desa Benda Kecamatan Sirampog kabupaten Brebes.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti sangat bermanfaat bagi penambahan ilmu dan pengalaman tentang tradisi sya'banan di desa Benda kecamatan

¹⁰ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2004 (Jakarta Timur : Prenada Media) hlm.90.

Sirampog kabupaten Brebes, Selain itu juga bermanfaat dalam menciptakan sebuah hasil karya ilmiah baru yang dapat dibaca dan dipahami oleh seluruh masyarakat.

2. Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi seluruh pihak yang ada dalam lingkup akademik. Sehingga mampu memberikan sebuah kontribusi yang berdampak positif kedepannya. Serta dapat menjadi bahan referensi bacaan dan mampu meningkatkan keilmuan bagi pembaca di Fakultas Dakwah khususnya Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

3. Bagi akademik

Sebagai sumbangan pengetahuan serta masukan dan bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya dengan tujuan agar keilmuan mereka dapat menambah dan dapat digunakan sebagai referensi ketika akan mengetahui tentang budaya yang berkaitan dengan tradisi sya'banan, Juga sebagai salah satu referensi akademik di perpustakaan IAIN PURWOKERTO.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan bagi masyarakat Desa Benda karena tradisi yang sudah berjalan bisa terdokumentasikan sehingga seiring berjalannya waktu masyarakat penerus atau pemuda desa

benda mengetahui tentang tradisi leluhurnya dan dapat meneruskannya.

E. Kajian Pustaka

- a. Skripsi Adam Muhammad Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan Judul Slametan Sy'abanan: Makna Tradisi Ruwatan Desa di Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang asal muasal tradisi ruwatan dan mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta mengungkap makna-makna simbolik dari tradisi ruwatan tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah menjabarkan bentuk kegiatan tradisi ruwatan serta mengungkap makna tradisi ruwatan di Desa Candi Pari. Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan dengan menggunakan purpose sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Serta teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis data model interaktif yakni dengan mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi atau menarik sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa Candi Pari dahulunya memeluk agama hindu yang sering melakukan kegiatan sesaji-sesaji, tradisi ruwatan ini berawal dari kearifan tokoh agama yang menyebarkan Islam di desa tersebut, yang memiliki pandangan agar tradisi nenek moyang tidak punah sehingga para tokoh agama tetap mengadakan tradisi

nenek moyang dengan mengganti kegiatannya dengan hal-hal yang baik dan sesuai dengan hukum Islam, dalam konteks inilah Islam menyusup lembut dalam tradisi jawa yang dilakukan oleh masyarakat desa candipari tersebut. Kegiatannya berupa sedekah bumi yang dibagikan kepada orang lain serta dengan melakukan kegiatan kirim doa berupa tahlilan. Dengan membagikan sebagian rezeki diharapkan mampun untuk menjauhkan dari bala dan bencana yang ada didesa tersebut.¹¹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Adam Muhammad dengan peneliti adalah sama-sama mengungkap sebuah tradisi yang sudah melekat dalam masyarakat serta sama-sama ingin mengungkap makna dibalik tradisi tersebut. dan perbedaanya adalah pada objek dan kegiatan yang diteliti. Pada penelitian kali ini peneliti ingin mengungkap kegiatan tradisi sya'banan didesa benda dan peneliti ingin mengkaji nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi sya'banan didesa benda.

- b. Jurnal M.Junaid dosen fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi dengan judul Tradisi Barzanzi Sya'ban Masyarakat Bugis Wajo Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang serta seluk beluk tradisi pembacaan berzanji pada masyarakat bugis wajo di Kabupaten Tanjung jabung Timur dan mengetahui nilai-nilai yang diperoleh dari tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui pengamatan langsung, observasi dan wawancara terhadap responden atau informan. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkap makna

¹¹ Adam Muhammad Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya *Slametan Syaban: Makna Tradisi Ruwatan Desa di Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo*

dilaksanakannya kegiatan berzanzi dibulan sya'ban yaitu masyarakat sangat optimis dengan pembacaan yang mereka lakukan maka Allah akan mempermudah semua urusan mereka, semua utang bisa lepas, semua hajat yang pernah diucapkan dalam bentuk nazar akan terbayar dan tercapai cita-cita mereka.¹²

Perbedaan penelitian M.Junaidi dengan peneliti adalah apabila M.Junaidi ingin mengungkap sebab dari adanya tradisi berzanzi sya'ban dan berfokus hanya pada pengungkapan makna kegiatan tradisi barzanzi sya'banan pada masyarakat Bugis Wajo Kabupaten Tanjung Jabung Timur sedangkan pada penelitian kali ini peneliti ingin mengungkap kegiatan tradisi sya'banan didesa benda dan peneliti ingin mengkaji nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi sya'banan didesa benda. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh M.Junaidi dengan peneliti adalah sama-sama mengungkap sebuah tradisi yang sudah melekat dalam masyarakat serta sama-sama ingin mengungkap makna dibalik tradisi tersebut

- c. Skripsi Nur Lathifah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul Telaah Teologis Terhadap Tradisi Manganan Studi Kasus di Desa Kdungrojo Plumpang Tuban, penelitian ini bertujuan mempelajari tentang prosesi upacara tradisi manganan, mendeskripsikan tentang bentuk kegiatannya, mengungkap makna tradisinya serta mengkajinya dalam pandangan teologi Islam, Penelitian ini menggunakan pendekatan

¹² M.Junaid, Jurnal Kontekstualita, *Tradisi Barzanzi Sya'ban Masyarakat Bugis Wajo Tanjung Jabung Timur*. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.20 No.1 Juni 2005.

kualitatif dengan subyek penelitian adalah pengurus, anggota dan tokoh masyarakat. pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan dalam keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk kegiatan tradisi manganan berupa menyembelih hewan qurban dimana hasil dari penyembelihannya dibagikan kepada masyarakat, maknanya adalah sebagai salah satu ungkapan rasa syukur.¹³

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Lathifah dengan peneliti adalah sama-sama mengungkap sebuah tradisi yang sudah melekat dalam masyarakat serta sama-sama ingin mengungkap makna dibalik tradisi tersebut. dan perbedaannya adalah penelitian dari Nur Latifah berfokus pada pandangan teologis terhadap kegiatan tradisi manganan sedangkan pada pada penelitian kali ini peneliti ingin mengungkap kegiatan tradisi sya'banan didesa benda dan peneliti ingin mengkaji nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi sya'banan didesa benda.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah proses penelitian, adapun susunannya sebagai berikut:

¹³ Skripsi Nur Lathifah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya *Telaah Teologis Terhadap Tradisi Manganan Studi Kasus di Desa Kdungrojo Plumpang Tuban*

Pada BAB 1 terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, sistematika penulisan.

Pada BAB II akan membahas landasan teori dan membahas tentang Makna Tradisi sya'banan bagi jamaah.

Pada BAB III terdapat pembahasan tentang metode penelitian, yang memuat lokasi penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Pada IV akan membahas tentang penyajian data dan hasil analisis data, hasil wawancara dengan responden, dan analisis data dengan memberikan argumentasi berdasarkan dengan teori teori yang sudah ada seperti profil Desa Benda, jumlah Warga dan santri di desa Benda kecamatan sirampog kabupaten brebes.

Pada BAB V yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran, Bagian akhir dari skripsi ini berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti. Demikian gambaran sistematika penulisan skripsi ini, semoga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari karya penulis tentang Tradisi Sya'banan di desa benda kecamatan sirampog kabupaten brebes.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Simbolik

Makna hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambing komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (obyek).¹⁴ Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia.¹⁵

Pemaknaan simbol diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap nilai dalam pelaksanaan sebuah tradisi. Simbol adalah bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi. Dan makna simbolik ini sebagai intepretasi dari teori interaksi simbolik.

Teori interaksi simbolik memiliki perspektif teoritik yang cenderung menekankan perilaku manusia dalam masyarakat atau kelompok, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Hubungan dan struktur hubungan sosial. Hubungan dan struktur sosial dikonseptualisasikan secara lebih kompleks, lebih tak terduga dan aktif. Di sisi ini masyarakat terdiri dari individu-individu yang berinteraksi tidak hanya berkreasi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta. perspektif teoritik tersebut melahirkan pendekatan dramaturgis daari Ervung Goffman.¹⁶

¹⁴ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 70-71

¹⁵ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2004) hlm. 77 6

¹⁶ Laksmi “Teori Intaksionosme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi”, *Jurnal Of Libray and Information Scince.*, Vol. 1, No 1, (Uni Versitas Indonesi: 20171), hal. 126.

Pendekatan dramaturgis Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka.¹⁷ Pengembangan diri sebagai konsep oleh Goffman tidak terlepas dari pengaruh gagasan Cooley ini terdiri atas tiga komponen. Pertama, kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain. Kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita. Ketiga, kita mengembangkan sejenis perasaan-diri, seperti kebanggaan atau malu sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut. Lewat imajinasi, kita mempersepsi dalam pikiran orang lain suatu gambaran tentang penampilan kita, perilaku, tujuan, perbuatan, karakter teman-teman kita, dan sebagainya serta dengan berbagai cara kita terpengaruh olehnya.

Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian, aksesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo lidah, menjaga kendali

¹⁷ Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. (Yogyakarta; Aditiya Media Publisng, 2010), hal.172

diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara, dan mengekspresikan wajah sesuai dengan situasi.¹⁸

B. Tradisi

1. Pengertian tradisi

Tradisi dalam Ensiklopedia disebut bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali dengan cara turun temurun. Tradisi dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang di beri makna khusus yang berasal dari masa lalu juga mengalami perubahan. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lalu sebagai tradisi. 19

Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap dengan benda material dibuang atau gagasan dilupakan. Tradisi akan muncul kembali setelah lama terpendam akibat terjadinya perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu. Dan jika telah terbentuk tradisi mengalami perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau penduduknya sebagian masyarakat dapat diikuti sertakan pada tradisi tertentu dan kemudian akan mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam buku lain dijelaskan bahwa proses munculnya tradisi melalui dua cara yaitu :

¹⁸ Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. (Yogyakarta; Aditiya Media Publising, 2010), hal.173

¹⁹ Anisatun Muti'ah,dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), h. 15.

Cara pertama, kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kelaziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara sehingga kemunculannya itu mempengaruhi masyarakat. Dari sikap takzim dan mengagumi itu berubah menjadi perilaku dalam berbagai bentuk seperti ritual, upacara adat dan sebagainya. Dan semua sikap itu membentuk sebuah kekaguman serta tindakan individual menjadi milik bersama dan akan menjadi fakta sosial yang sesungguhnya dan nantinya akan diagungkan.²⁰

Cara kedua, adalah melalui mekanisme paksaan, sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.²¹

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan praktek dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan tersebut. Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilakukan dalam masyarakat, di setiap tempat dan suku yang berbeda-beda.²² Menurut Levis-Starauss tradisi dapat menjadi representasi dari pengetahuan suatu masyarakat. Hal ini, karena dibalik tradisi selalu tersimpan makna dan pandangan dunia.

²⁰ Dadang Upardan “*Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan structural*. Jakarta; PT Bumi Aksara.2011, Hal. 207

²¹ Dadang Upardan “*Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan structural*. Jakarta; PT Bumi Aksara.2011, Hal. 207

²² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta:Prenada Media,2007),71-72

Menurut David Kaplan , yang mengatakan tidak banyak memang pelaksanaan upacara keagamaan tertentu dapat mengukuhkan solidaritas atau kohesi sosial, bila tidak ada penjelasan operasional. Dalam hubungan fungsional dan pemeliharaan. Tiap-tiap ritual keagamaan selalu memiliki penjelasan yang menarik. Dalam hal ini, agama yang *akan* di ikuti oleh masyarakat selalu bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan di hadapi oleh masyarakat. Ketika sebuah agama tidak dapat memberikan solusi atau perilaku manusia, maka perlahan-lahan akan ditinggalkan, tradisi dalam suatu masyarakat untuk dilihat nilainya bisa ditinjau dari peran dan fungsi pendekatan antropologi.²³

Tradisi dapat di artikan sebagai keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak. Maka tradisi diartikan sebagai warisan , apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini diperkuat oleh Shils dalam Piotr Sztompka.²⁴ Tradisi sama dengan adat istiadat, yaitu seluruh konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu.²⁵

69. ²³ Piotr Szompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Prenada Media Group), h.

69-70. ²⁴ Piotr Szompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Prenada Media Group), h.

H. 187 ²⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat). 1985.

Tradisi cakupannya sangat luas, sehingga terdapat beberapa bentuk-bentuk di dalamnya. Menurut Endraswara tradisi terdiri dari dua bentuk yaitu :

a. Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang di wariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Menurut Tol dan Pudentia menyatakan bahwa tradisi lisan sangatlah luas cakupannya, yakni tidak hanya terbatas pada cerita rakyat, mite, dan legenda saja, namun berupa sistem kognasi kekerabatan lengkap, misalnya sejarah hukum adat, praktik hukum, dan pengobatan tradisional.²⁶ Menurut Endraswara tradisi lisan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek produk. Tradisi lisan sebagai proses berupa pewarisan pesan melalui mulut ke mulut sepanjang waktu hingga hilangnya pesan itu. Sedangkan sebagai produk, tradisi lisan merupakan pesan lisan yang didasarkan pada pesan generasi sebelumnya. Dengan demikian pesan tradisi lisan sangatlah beragam. Pesan itu berkaitan dengan karakteristik tradisi lisan.²⁷ Adapun ciri-ciri tradisi lisan menurut Endraswara antar lain:

1. Tak reliabel, artinya tradisi lisan itu cenderung berubah-ubah, tak ajeg, dan rentan perubahan.

²⁶ Suwardi Edraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press). 2006. H.3

²⁷ Suwardi Edraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press). 2006. H.4

2. Berisi kebenaran terbatas, bahwasannya tradisi lisan hanya memuat kebenaran intern dan tak harus bersifat universal.
3. Memuat aspek historis masalah.

Sedangkan menurut Hutomo ciri-ciri tradisi antara lain :

- a) Penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun melalui mulut.
- b) Lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat belum mengenal huruf.
- c) Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat.
- d) Tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat.
- e) Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang.
- f) Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan kepada aspek khayalan/ fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi memiliki fungsi penting dalam masyarakat.
- g) Terdiri dari berbagai versi.
- h) Menggunakan bahasa lisan (sehari-hari) yang mengandung dialek.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa suatu tradisi lisan dapat dinyatakan sebagai sastra lisan apabila tradisi lisan tersebut mengandung unsur (keindahan).

Misalnya tradisi tersebut mengandung asonasi, literasi, perlambang, dan lain-lain yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai keindahan. Jika hal tersebut tidak ada, maka tradisi lisan tinggallah sebagai tradisi lisan.²⁸

b. Tradisi Tulis

Tradisi tulis adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara tertulis. Tradisi tulis tidak begitu dikenal oleh masyarakat apabila dibandingkan dengan tradisi lisan. Hal ini dikarenakan tradisi lisan lebih tua dibandingkan tradisi tulis dan pada waktu itu masyarakat belum mengenal tulisan.²⁹

Di dalam suatu tradisi tertentu ada ritual-ritual yang di lakukan didalamnya. Menurut Koentjaraningrat ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.³⁰

Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan,

²⁸ Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana 2001. hal. 14

²⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta :Dian Rakyat). 1985. H. 56

³⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta :Dian Rakyat). 1985. H. 56

berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalo tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma sebagai sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan cocok dan pas sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial, kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewaris dan cara transformasi budaya.³¹

Realitas budaya Indonesia yang beragam suku dan bangsa yang berbeda, serta agama dan aliran yang berbau mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya. Catatan sejarah membuktikan bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu percaya adanya kekuatan gaib ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Berdasarkan kepercayaan tersebut manusia senantiasa berupaya melembutkan hati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara ritual, ziarah, sesaji, dan khaul.

Tradisi Sya'banan atau menyambut datangnya bulan Ramadhan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus menifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani, yang masih bertahan dari dulu sampe sekarang. Salah satu dari tradisi tersebut adalah tradisi

³¹ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut* (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah) ,h. 121

Sya'banan yang ada di Desa Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes

2. Macam macam Tradisi

a. Tradisi ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajmukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang di laksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penduduknya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang di wariskan secara turun temurun.³²

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat didunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya , beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan mahluk gaib yang jahat dan berdosa.³³

³² Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 27

³³ Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: rajawali,1988), h. 87

b. Tradisi *Saparan*

Saparan yang lebih dikenal dengan istilah *rebo wekasan* merupakan ritual keagamaan yang dilakukan dihari rabu yang terakhir dari bulan *sapar* (sebutan kedua menurut kalender Jawa) atau *saffar* (sebutan bulan kedua dari penanggalan Hijriyah). *Rebo wekasan* ini dirayakan oleh sebagian umat Islam di Indonesia, terutama di Palembang, Lampung, kalimantan timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan mungkin sebagian masyarakat Nusanantara Tenggara Barat.³⁴

c. Tradisi *Muludan*

Dua belas *mulud* merupakan hari dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan meninggal dunia. Selamatan ini disebut *muludan*, karena nama bulan tersebut, *mulud* juga diambil dari istilah arab *maulud* yang berarti kelahiran. *Muludan* ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan *berzanji* atau *ziba'* yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan adapula yang menambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenian Hadrah atau pengumuman hasil berbagai lomba, sedang puncaknya ialah *mauizah hasanah* dari mubaligh.³⁵

³⁴ Ahmad Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan “ Studi Atas Dinamika Pelaksanaanya bagi Masyarakat Muslim Demak*), h. 12

³⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa “Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 104

d. Tradisi *Rejaban*

Ritual ini sebagai perayaan *Isra' mi'raj* Nabi Muhamad SAW, yaitu perjalanan nabi menghadap Tuhan dalam satu malam. Peringatan ini tidak jauh beda dengan *muludan*. Umat muslim memandang peristiwa *Isra' mi'raj* sebagai salah satu peristiwa yang penting, karena pada saat itulah beliau mendapat perintah untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam.³⁶

e. Ruwahan (*Sya'banan*)

Ruwahan diambil dari kata kata *ruwah* yaitu nama bulan kalender Jawa, yang berasal dari kata arwah yaitu jiwa orang yang sudah meninggal. *Ruwahan* juga dikatakan permulaan puasa yang disebut dengan *megengan*. Ritual agama ini diadakan oleh mereka yang setidaknya salah satu dari orang tuanya yang meninggal. Tradisi *ruwahan* ini ditandai dengan adanya *panganan* dari tepung beras yaitu *apem* yang merupakan lambang dari kematian. Sejenak sebelum selamatan, orang pergi kemakam untuk menyebarkan bunga di kuburan orang tuanya sambil kirim do'a, orang juga mandi keramas untuk mensucikan diri menghadapi puasa. *Megengan* termasuk selamatan yang berbeda dengan lainnya, karena *megengan* diadakan sebelum matahari terbenam, selamatan ini juga menandai siang hari terakhir orang diperbolehkan makan, sebelum puasa tiba.³⁷

³⁶ Clifford Geertz, Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 104

³⁷ Clifford Geertz, Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 105

f. Pososan

Ibadah puasa sebagaimana yang disyariatkan Islam telah mewarnai pula perilaku orang Jawa, yakni sebagai bentuk penyucian rohani untuk melengkapi do'a-do'a yang di panjatkan kepada Tuhan. Puasa dalam Islam disebut *saum* atau *siyam*, dan kata *siyam* ini juga digunakan dalam ungkapan bahasa Jawa halus ketika orang Jawa meng-krama-kan puasa. Seseorang dalam keadaan tertentu mempunyai suatu cita-cita, agar cita-cita itu terwujud, maka disamping beroda ia juga melakukan puasa. Terdapat kebiasaan diantara orang Jawa untuk melakukan puasa pada hari Senin dan Kamis, serta puasa sunnah lain, kendatipun mungkin kewajiban-kewajiban lain seperti sholat lima waktu tidak dikerjakan. Puasa ini sering disebut dengan *tirakat*, yakni meninggalkan makan dan minum pada hari-hari tertentu, bahkan juga tirakat diartikan sebagai tidak tidur (jaga) semalam suntuk. *Tirakat* dilihat dari segi harfiah sesungguhnya berasal dari konsep Islam, yakni *taraka*, yang berarti meninggalkan. Puasa dalam konteks *taraka* mempunyai pengertian yang tidak berbeda dengan apa yang disebut *siyam* atau *saum*.³⁸

g. Syawalan

Satu syawal sebagai akhir puasa yang disebut dengan *burwah*. Nasi kuning dan sejenis telur dadar adalah hidangan spesialnya. Hanya

³⁸ Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h.

orang-orang yang berpuasa yang dianjurkan melakukan selamatan ini, tetapi orang-orang yang tidak berpuasapun ikut mengadakannya.

Tradisi selanjutnya yaitu terdapat di tanggal delapan yang disebut dengan kupatan. Hanya mereka yang mempunyai anak kecil yang meninggal dunia yang di anjurkan untuk mengadakan selamatan ini, akan tetapi dalam kenyataannya selamatan ini tidak begitu sering diadakan.³⁹

Tradisi kaum muslimin di pantura (pantai utara) pulau Jawa menjadi catatan penting yaitu mulai dari Banten, sebagian Jakarta, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, dan Rembang yang mayoritas orang-orang NU, berlaku *bodo kupat* (Hari Raya Ketupat). Kaum muslimin umumnya menjalankan ibadah puasa sunnah syawal enam hari berturut-turut dan tanggal 8 syawal adalah Hari Raya ketupat atau Hari Raya kecil, sehingga yang dimasak pun sekedar ketupat. Keunikan *bodo ketupat* ini yaitu masyarakat membawa ketupat untuk bersenang-senang, misalnya rekreasi ke pantai-pantai terdekat.⁴⁰

C. Fungsi Tradisi

Keberadaan dari suatu tradisi dalam suatu masyarakat akan di dukung berdasarkan fungsinya. Menurut Koentjaraningrat (1997: 29) fungsi merupakan sebuah kegiatan yang bermanfaat yang berguna bagi kehidupan

³⁹ Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, h. 105

⁴⁰ Abdul Fattah, Munawir . *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2006. Hal. 119

suatu masyarakat, dimana keberadaan suatu tradisi tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial.⁴¹

Menurut Shils menegaskan bahwa manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka, tradisi memiliki beberapa fungsi antara lain :

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun yang terdapat kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang di anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.
2. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok.
3. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengenaskan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.⁴²

Terdapat tiga abstraksi fungsi sosial adat tatacara dan pranata sosial, anatara lain :

1. Fungsi sosial dari suatu adat, tingkah laku manusia dan dan pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkah laku manusia, dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.

⁴¹ Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka. 1997. Hal 29

⁴² Sztompka, Piotr. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada. 2007. Ha. 74

2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkah abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkah abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang terbentuk.
4. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkah abstraksi yang keempat mengenai segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan.⁴³

Menurut orang Jawa, melestarikan tradisi bertujuan untuk mengingatkan manusia agar tidak lupa dengan asal-usulnya, maka semakin rentan baginya untuk melupakan tradisi yang di bentuk oleh leluhurnya. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.⁴⁴

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu tradisi pasti terdapat fungsi bagi masyarakat penduduknya. Fungsi itu berperan

⁴³ Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press). 2006. H.103

⁴⁴ Bey Arifin, *Hidup Seteahl Mati*.(Jakarta : PT dunia pustaka, 1984),h. 80

sebagai pengontrol norma, tingkah laku manusia, dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat. Dengan demikian fungsi tradisi itu berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat penduduknya. Begitu juga dengan tradisi *Sya'banan* yang memiliki fungsi tersendiri dengan kebutuhan dari masyarakat penduduknya.

D. Sya'ban (nisfu sya'ban)

1. Pengertian Sya'ban (nisfu sya'ban)

Nisfu Sya'ban secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu *nisfu* yang artinya setengah atau pertengahan dan *Sya'ban* artinya bulan Sya'ban. Jadi nisfu Sya'ban adalah pertengahan bulan Sya'ban. Sedangkan secara terminologi nisfu Sya'ban adalah pertengahan bulan Sya'ban yang jatuh pada hari ke-15. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada nisfu sya'ban di antaranya adalah perubahan arah kiblat, tepatnya pada hari selasa nisfu sya'ban.⁴⁵

Nisfu sya'ban memiliki keutamaan-keutamaan bagi umat islam sebagaimana perkataan Imam Syafi'ai bahwa do'a yang diperkenankan pada 5 malam: awal malam Rajab, malam nisfu sya'ban, dua malam hari raya, dan malam Jum'at. Di dalam *Al-Siraj Al-Wahhaj* juga disebutkan bahwa disunnahkan menghidupkan dua malam hari raya dengan beribadah dan berdo'a, begitu juga pada malam Jum'at, awal bulan Rajab, dan nisfu sya'ban, do'a dan ibadahnya akan diterima, Keutamaan lainnya adalah

⁴⁵ Munirah, "Nisfu sya'ban dalam tradisi masyarakat Banjar (studi living Hadis Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger)". Jurnal Al-Risalah Volume 13, No. 1, januari-juni2017

bahwa malam nisfu Sya'ban termasuk malam berkah, karena rahmat Allah menyebar luas. Seorang mukmin seharusnya menantinya dengan berdo'a, istighfar dan tobat. Di dalam kitab *Takhrij-Alhadist Al-Wal Atsar Al-waridah Fi Lailatin Nishf Min sya'ban* disebutkan pada jaman dulu dimana malam nisfu Sya'ban yaitu shalat 100 raka'at dan setiap raka'atnya membaca al-Fatihah serta al-ikhlas 11 kali dengan fadhilat bahwa Allah akan mengabulkan semua hajatnya adalah berdasarkan hadis maudhu'. Hadis dari Ali yang diriwayatkan oleh Hibban: apabila malam nisfu Sya'ban hidupkanlah malamnya dan berpuasalah pada siang harinya, adalah hadis dha'if. Adapula hadis dari Aisyah yang diriwayatkan oleh al-tirmidzi bahwa nabi pergi ke Baqi'. Tuhan turun ke langit dunia, dan Dia mengampuni segala dosa yang jumlahnya melebihi jumlah bulu domba anak anjing. Hadis Aisyah ini statusnya adalah lemah dan terputus sebagaimana hadis Ali sebelumnya.⁴⁶

Adapun Amalan lain yang dilakukan pada malam nisfu Sya'ban sejak dulu adalah membaca surat Yasin. Ahli ilmu menyebutkan bahwa membaca surat Yasin pada malam nisfu Sya'ban setelah Magrib dan membaca do'a Nisfu Sya'ban tidak mengapa. Akan tetapi, amalan-amalan tersebut ditentang oleh beberapa ulama, di antaranya adalah Ibnu Taimiyyah. Dia berkata bahwa hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan malam nisfu Sya'ban adalah maudhu'. Ulama salaf yang mengkhususkan malam tersebut dengan shalat dan puasa Sya'ban pada

⁴⁶Munirah, "Nisfu sya'ban dalam tradisi masyarakat Banjar (studi living Hadis Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger)". *Jurnal Al-Risalah* Volume 13, No. 1, januari-juni 2017

siang harinya, berdasarkan beberapa khabar yang shahih hal yang demikian tidak ada dasarnya, bahkan di makruhkan. Ibnu Taimiyyah melanjutkan begitu juga yang menjadikannya sebagai hari besar dengan membuat makanan dan manisan serta berhias, ini termasuk bid'ah yang tidak ada dasarnya.

Al-Nawawi (w. 676 H) juga demikian, di dalam kitabnya *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* mengatakan bahwa ada yang mengatakan jama'ah di masjid pada malam nisfu sya'ban adalah suatu bid'ah yang mungkar karena akan membuat kekacauan, banyak anak-anak yang berteriak sehingga mengganggu konsentrasi ketika shalat. Kitab ini merupakan syah kitab *al-Muhadzdzab* karya al-Syairani (w. 476 H). Dari sini dapat kita tarik beberapa poin bahwa pada masa al-Nawawi ini telah ada tradisi shalat berjama'ah di masjid, meskipun tidak disebutkan. Bahkan telah ada pada masa al-Syairani pada abad ke- 5 H. Keterangan ini memperkuat pernyataan diatas bahwa amaliyah pada malam nisfu Sya'ban telah di lakukan sejak jaman dulu.⁴⁷

Nama sya'ban adalah salah satu nama bulan dari 12 bulan Arab lainnya yaitu satu bulan sebelum bulan ramadhan. Sedangkan yang di maksud *nisfu* (pertengahan) sya'ban yaitu tanggal 15 bulan sya'ban, sedangkan malam *nisfu* sya'ban yaitu mulai waktu maghrib pada tanggal 14 sya'ban. Sya'ban adalah istilah bahasa Arab yang di berasal dari kata *syi'ah* yang artinya jalan di atas gunung, banyak umat Islam kemudian

⁴⁷ Munirah, "Nisfu sya'ban dalam tradisi masyarakat Banjar (studi living Hadis Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger)". *Jurnal Al-Risalah* Volume 13, No. 1, januari-juni 2017

memanfaatkan bulan sya'ban sebagai waktu untuk menemukan banyak jalan, demi mencapai kebaikan.⁴⁸

2. Kedudukan bulan Sya'ban (Nisfu Sya'ban) dalam dunia islam

Menurut Al-Imam Sirajuddin Ibnul Mulaqqin asy-Syafi'i menukilkan ucapan Ibnu Duraid bahwa bulan ini dinamakan dengan "sya'ban"(berpencar) karena berpencarnya orang-orang Arab pagan (para penyembah berhala) dahulu, yaitu mereka berpencar dan berpisah pada bulan ini untuk mencari air. Dan ada yang mengatakan karena pada bulan tersebut orang-orang Arab berpencar dalam penyerangan dan penyerbuan, ada pula yang mengatakan "sya'ban" juga berarti nampak atau lahir karena bulan ini nampak atau lahir diantara bulan ramadhan dan rajab.⁴⁹

Bulan sya'ban adalah bulan yang berada persis sebelum bulan ramdhan, sehingga setiap umat Islam hendaknya mempersiapkan diri dengan memperbanyak ibadah, baik shalat sunat, membaca Al-Qur'an maupun puasa, untuk melatih diri agar dapat memanfaatkan bulan ramdhan dengan ibadah sebaik mungkin. Di dalam Islam telah dikenal adanya hari-hari bulan-bulan yang di muliakan oleh Allah SWT, umpamanya hari jum'at, bulan ramdhan, bulan haji dan lain sebagainya. Bulan sya'ban adalah bulan yang cukup dikenal kaum muslimin karena banyak riwayat hadist yang mengemukakan pendapat tentang bulan sya'ban tersebut.

⁴⁸ Ade Priono, *Keistimewaan dan Do'a Bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan*. Di ambil dari arikel wordpress di akses pada 17 januari 2021

⁴⁹ Abu ' Abdirrahman Muhammad Rifqi, *Amalan-amalan pada bulan Sya'ban*. Di ambil dari artikel www.darrussalaf. Diakses pada 17 januari 2021

Jika masuk bulan rajab maka kita bisa berdo'a sebagai berikut sebagai harapan supaya kita bisa di pertemukan dengan bulan ramdhan.

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَ شَعْبَانَ وَ بَلِّغْنَا رَمَضَانَ

”Ya Allah...berikanlah kami di bulan rajab dan sya’ban, serta perjumpakanlah kami dengan bulan ramdhan.⁵⁰

Bulan sya’ban terletak di antara bulan rajab dan bulan ramadhan.

Karena letaknya yang mendekati bulan ramdhan, bulan sya’ban memiliki berbagai hal yang dapat memperkuat keimanan. Dalam bulan sya’ban terdapat berbagai keutamaan yang menyangkut peningkatan kualitas kehidupan umat Islam. Umat Islam dapat mulai mempersiapkan diri menjemput datangnya bulan bulan termulia dengan penuh suka cita dan pengharapan anugrah dari Allah SWT karena telah mulai merasakan suasana kemuliaan ramdhan baik sebagai individu maupun dalam lingkup kemasyarakatan.⁵¹

IAIN PURWOKERTO

⁵⁰ Doa Nifsyu Sya’ban

⁵¹ Doa Nifsyu Sya’ban

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan metode yang digunakan atau dilakukan dalam penelitian menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan cara mencari bukti yang nyata melalui metode ilmiah.

B. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (field research) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam satu keadaan alamiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang⁵². Jadi penelitian ini merupakan prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana pendekatan ini

⁵² Lexy, J.Moleong Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Bandung: ROSDA, 2014), cet 33, hal 5.

digunakan untuk mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.⁵³

Alasan penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini karena peneliti melakukan kontak dengan objek penelitian dan dilaksanakan ditempat mereka berada, sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan serta dapat menghubungkan semua yang terjadi dapat diperoleh gambaran tentang fenomena kenyataan sosial sebenarnya dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini menghasilkan data yang berupa kata-kata baik lisan maupun tertulis, berupa gambar dan bukan angka.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

2) Waktu Penelitian

Waktu penelitian untuk menghasilkan data dilaksanakan selama 3 bulan

D. Subyek dan Obyek Penelitian

1) Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah data yang diperoleh manusia yang dijadikan sebagai informan. Subyek penelitian dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

⁵³Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2008), 201.

Subyek pada penelitian ini adalah Kepala Desa Benda, masyarakat dan tokoh masyarakat Desa Benda.

2) Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah variable yang diteliti oleh penulis. Obyek dalam penelitian ini adalah tradisi sya'banan Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting dalam keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara pengumpulan data, siapa sumbernya, kapan mengumpulkan data, dimana, dan untuk mengetahui apa dari penelitian yang dilakukan. Adapun strategi pengumpulan data dalam penelitian ini melalui:

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi penelitian harus banyak memainkan peran selayaknya yang dilakukan oleh subyek penelitian, pada situasi yang sama atau berbeda⁵⁴.

2) Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Hubungan antara penginterview dan yang diinterview bersifat sementara,

⁵⁴ Sudarman Damin, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1, (Bandung Cv. Pustaka Setia, 2002), hlm. 122

yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri⁵⁵. Menurut Janet M. Ruane, wawancara informal lebih terstruktur dari pada wawancara informal⁵⁶.

Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih menggunakan wawancara informal untuk mengurangi ketegangan saat wawancara. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara langsung dengan objek penelitian. Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu prawawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁷

Pada prosesnya, wawancara dapat dilakukan dengan model bebas mendalam dan terstruktur. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara bebas mendalam kepada beberapa pejabat desa dan tokoh agama di Desa Benda, wawancara bebas mendalam yaitu interaksi antara pewawancara dan yang diwawancarai berupa tanya jawab dimana prawawancara tidak menggunakan pedoman pertanyaan akan tetapi beberapa pertanyaan telah disiapkan sebagai dasar wawancara. Wawancara tidak langsung telah dilakukan peneliti sebagai referensi untuk mewawancarai objek penelitian.

⁵⁵ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Hlm. 113.

⁵⁶ Janet M. Ruane, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian (Panduan Riset Ilmu Sosial)*, Bandung: Nusa Media, 2013), Hlm. 225

⁵⁷ Imam Suprayogi, Troboni, *“Metodologi Penelitian Sosial-Agama”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 172

Pada prosesnya, wawancara dapat dilakukan dengan model bebas mendalam dan terstruktur. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara bebas mendalam.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berdasarkan pencarian data berupa cetakan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal dan lain sebagainya⁵⁸. Yang diperoleh peneliti dari lapangan berupa dokumentasi desa. Hal ini merupakan suatu yang sudah tersedia dan peneliti cepat mengetahui segala sesuatu informasi yang sangat khusus. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data penting tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang bersifat documenter seperti letak geografis, gambar-gambar keadaan lingkungan di Desa Benda.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis mulai dari pencarian data dilapangan hingga pencarian dan berupa materi-materi yang dapat meningkatkan pemahaman peneliti untuk disajikan data hanya kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan

⁵⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 81.

pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu: data reduksi, data display dan conclusion drawing/verivication.⁵⁹ Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Pengumpulan data

Merupakan tahap awal dalam pengelolaan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap subyek penelitian dan sumber informasi. Pengumpulan data, peneliti melakukan observasi dan wawancara yang mendalam dengan subyek penelitian, sumber informasi dan mencari dokumentasi hasil pembelajaran. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dituangkan penulis ke bentuk tulisan dan dianalisis.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi pemfokusan simplifikasi abstraksi, dan transformasi data. Tujuan data adalah agar kecukupan konteks untuk temuan riset evaluasi terpenuhi dan untuk lebih memfokuskan perhatian pada topic yang sedang dikaji.⁶⁰ Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk membuat abstrak atau rangkuman inti, dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

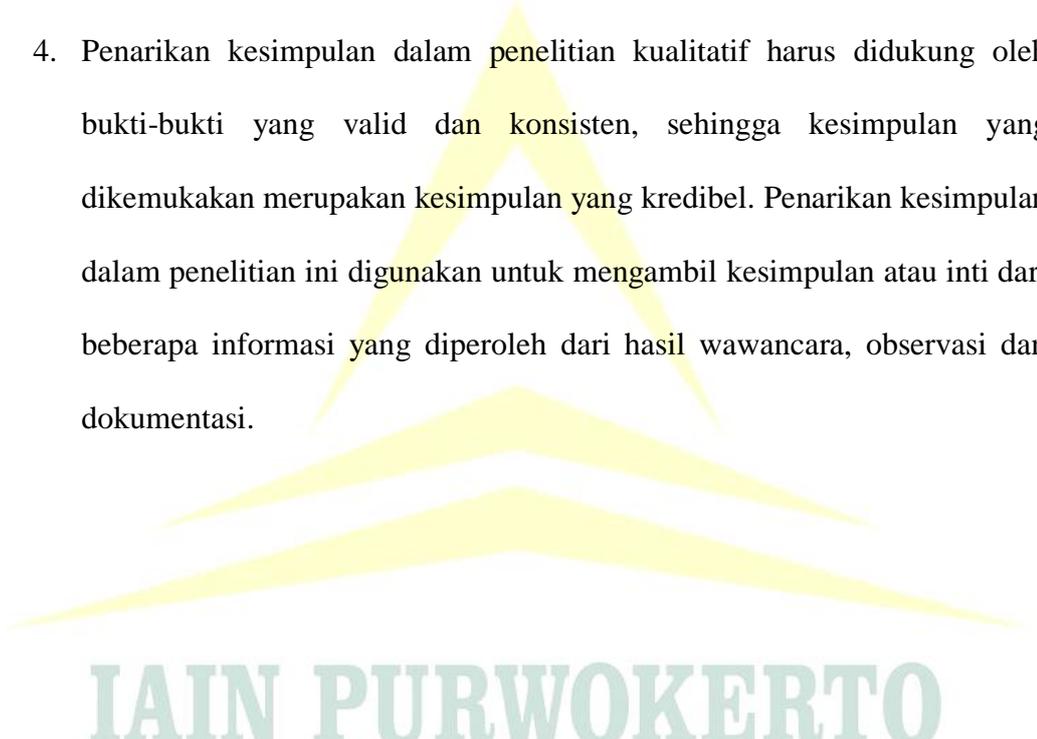
⁵⁹ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2018, hlm. 246.

⁶⁰ Samsul, *metode penelitian evaluasi* (Yogyakarta: CV aswaja pressido, 2011). Hlm 261-262

3. Penyajian data

penyajian data merupakan alur penting selanjutnya dalam analisis data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *Flowcaht* dan sejenisnya.⁶¹ Dalam hal ini penelitian ini penyajian data disajikan dari data atau informasi yang telah diperoleh dalam bentuk naratif dan hasil wawancara observasi dan dokumentasi.

- ### 4. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil kesimpulan atau inti dari beberapa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.



IAIN PURWOKERTO

⁶¹ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2007, Hlm.341).

BAB IV

TRADISI SYA'BANAN DI DESA BENDA

A. TRADISI SYA'BANAN DI DESA BENDA

1. Gambaran Umum Desa Benda

Menurut cerita tutur dari tetua masyarakat, sejarah Desa Benda telah berlangsung setidaknya sejak zaman sebelum Indonesia merdeka yang dibuktikan dengan adanya seorang yang bernama Santayuda sebagai Kepala Desa pertama Desa Benda pada tahun 1912-1923 (Sebutan Kepala Desa menurut versi sekarang) dan dinamakan Desa Benda konon ceritanya dulunya ada sebuah pohon besar yang namanya Pohon Benda. Dari situlah maka hingga sekarang dinamakan Desa Benda. Kemudian Kepala Pemerintahan Desa Benda diteruskan oleh Naya Wijaya sebagai Kepala Desa ke-2, dan H Damin sebagai Kepala Desa ke-3, H Zazuli ke-4, KH Zaruki sebagai Kepala Desa ke-5 dari tahun 1943-1948

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Desa Benda dipecah menjadi 3 bagian, yaitu bagian *atas* terdiri dari Dk Benda 1 dan Dk Benda 2; bagian *tengah* terdiri dari Dk Karang Tengah dan Dk Karang Mulya (dulunya disebut Dk Kerampoh) dan Dk Kratagan; bagian *barat* terdiri dari Dk Bulakwungu, Dk Jetak dan Dk Kalisalak. Pada masa itu sebagai Kepala Desa Benda masih dijabat oleh KH Zaruki hingga sampai dengan tahun 1948. Kemudian pada tahun 1949, jabatan Kepala Desa Benda diteruskan oleh KH Ali Asy'ari hingga tahun 1961 dan diteruskan oleh generasi berikutnya yaitu H Moch Nur Salim sebagai Kepala Desa Benda

dengan masa jabatan kurang lebih hingga tahun 1988. Setelah H Moch Nur Salim berhenti menjabat, terjadi masa transisi kepemimpinan. Pada masa transisi kepemimpinan itu, jabatan Kepala Desa Benda dijabat oleh seorang Pj (Penjabat) Kepala Desa yakni Mahin Sumarno, selama 6 (enam) bulan. Dan pada masa itu diselenggarakan Pemilihan Kepala Desa. Dari hasil Pemilihan Kepala Desa, terpilih H Solichin sebagai Kepala Desa Benda terpilih periode 1989-1997. Usai masa jabatan H Solichin habis, estafet kepemimpinan diteruskan oleh H Muhaimin Sanusi dengan masa jabatan 1997-2005. Pada 2006, terjadi masa transisi kepemimpinan kurang lebih selama 1 (satu) tahun, jabatan Kepala Desa Benda dijabat oleh Mahin Sumarno. Kemudian diselenggarakan pemilihan kepala desa dengan H Nahib Shodiq, S.Pd.I sebagai Kepala Desa Benda terpilih periode 2007-2013 dan kembali memenangkan pemilihan kepala desa periode 2013-2019. Usai masa jabatan H Nahib Shodiq, S.Pd.I berakhir, jabatan Kepala Desa Benda dijabat oleh Pj (Penjabat) Kepala Desa yaitu Toifuddin yakni dari bulan Maret-Juli 2019. Setelah itu diselenggarakan kembali pemilihan kepala desa dengan Baitsul Amri, SH.I sebagai Kepala Desa Benda terpilih periode 2019-2025.

2. Kondisi Geografis Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes

- a) Pemukiman : 30,755
- b) Persawahan : 454,001
- c) Pemakaman : 58

d) Prasarana lainnya : 15,891

3. Batas wilayah Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes

Batas wilayah dengan desa sekitar adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kali jurang kecamatan Tonjong kabupaten Brebes.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Plompong kecamatan sirampog kabupaten Brebes.
- 3) Sebelah utara beerbatasan dengan Desa Lingapura kecamatan Tonjong.
- 4) Sebelah selatan berbatasan dengan Adisana kecamatan bumiayu kabupaten Brebes.

4. Sumber daya manusia sesuai tingkatan umur Desa Bend

Tabel 1.1

No.	Uraian	Jumlah			Keterangan
		Lk	Pr	Jumlah	
1	2	3	4	5	6
1	Kependudukan				
	a. Jumlah Penduduk	4.945	4.695	9.640	Jiwa
	b. Jumlah KK	2.304	524	2.828	KK
	c. Dirinci berdasarkan usia:				
	• 0-4 tahun	417	364	781	Jiwa

No.	Uraian	Jumlah			Keterangan
		Lk	Pr	Jumlah	
	• 5-9 tahun	421	438	859	Jiwa
	• 10-14 tahun	448	423	871	Jiwa
	• 15-19 tahun	428	416	844	Jiwa
	• 20-24 tahun	422	410	832	Jiwa
	• 25-29 tahun	404	397	801	Jiwa
	• 30-39 tahun	838	737	1.575	Jiwa
	• 40-49 tahun	623	596	1.219	Jiwa
	• 50-59 tahun	471	454	925	Jiwa
	• 60 tahun ke atas	473	460	933	Jiwa
2	Kesejahteraan Sosial				
	a. Jumlah KK Pra Sejahtera			305	KK
	b. Jumlah KK Sejahtera 1			802	KK
	c. Jumlah KK Sejahtera 2			899	KK
	d. Jumlah KK Sejahtera 3			207	KK
	e. Jumlah KK Sejahtera			75	KK

No.	Uraian	Jumlah			Keterangan
		Lk	Pr	Jumlah	
	3+				

(Sumber: Arsip Kelurahan desa Benda september 2020)

5. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

Tabel1.11

NO	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	1.787 orang
2	Belum Tamat SD	1.046 orang
3	Tamat SD	1.833 orang
4	SLTP	2.085 orang
5	SLTA	2.217 orang
6	Diploma I/II	63 orang
7	Diploma III	121 orang
8	S-1	465 orang
9	S-2	20 orang
10	S-3	3 orang

Pada 2019, Desa Benda menjadi *locus* kegiatan Pendidikan Universal Bagi Semua di Desa. Pemerintahan Desa Benda berkomitmen mengentaskan anak putus sekolah dan buta aksara, menggalakkan program Gerakan Kembali Bersekolah. Selain itu, untuk meningkatkan minat baca masyarakat, perpustakaan desa perlu ditingkatkan pelaksanaannya baik sistem maupun sarana dan prasarananya.

Dari segi pendidikan non formal, Pemerintah Desa Benda akan gencar mengadakan pelatihan-pelatihan *soft skill* untuk masyarakat guna meningkatkan keterampilan masyarakat agar mampu bersaing di era digital seperti sekarang ini.

6. Sumber daya manusia sesuai pekerjaan

Tabel 1.111

Pekerjaan	Jumlah
Petani	289 orang
Peternak	3 orang
Pedagang	238 orang
Wiraswasta	660 orang
PNS	65 orang
Guru	350 orang
Dosen	8 orang
Dokter	1 orang
Perawat	8 orang
Bidan	13 orang
Karyawan swasta	789 orang
Karyawan BUMN	7 orang
Karyawan BUMD	1 orang
Karyawan Honorer	4 orang
Buruh harian lepas	1.345 orang
Pensiunan	48 orang
Apoteker	2 orang
Total	2487345 orang

B. TRADISI SYA'BANAN

1. Sejarah Tradisi Sya'banan Di Desa Benda

Bulan sya'ban adalah nama bulan ke delapan di dalam kalender hijriyah dan letaknya di antara bulan rajab dan bulan rahmadan, karena terletak di antara bulan rajab dan rahmadan terdapat sebuah keistimewaan tersendiri yang dapat memperkuat keimanan setiap muslim. Pada bulan sya'ban di dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad dan Nasa'I yang artinya Nabi Muhammad Saw bersabda "*Bulan Sya'ba itu bulan yang dilupakan di antara bulan rajab dan rahmadan. Bulan sya'ban itu, bulan di mana amal manusia diangkat kepada Allah SWT Tuhan semesta alam. Aku ingin amalku diangkat ketika aku sedang berpuasa*".⁶² melihat betapa mulianya bulan sya'ban umat islam sangat dianjurkan untuk memperbanyak amal ibadahnya pada bulan yang istimewa ini.

Sedangkan menurut Ustadz Soma'un selaku kesepuhan desa beliau mengatakan bahwasanya tradisi sya'ban adalah :

"tradisi sya'banan adalah tradisi dilakukan dalam rangka untuk menyambut bulan suci ramadhan, dilaksanakan pada tanggal 14 sampai 15 sya'ban., dan sejarah tradisi sya'banan ini dulunya itu dipelopori oleh Abuya Suhaimin, Romo Kiyai Kholil dan para tokoh tokoh agama yang lain. dan juga tradisi sya'banan di sini dilaksanakan seluruh umat islam di desa ini melaksanakan serempak di masing-masing mushola dan masjid yang ada."⁶³

Pada bulan sya'ban kebanyakan umat islam di tanah nusantara ini melaksanakan tradisi ruwahan (memperbanyak sedekah), dan dari kebanyakan ulama bersepakat bahwa untuk menghadapi bulan yang

⁶² Hadist Nabi Muhammad. Saw Riwayat Imam Ahmad

⁶³ Hasil wawancara dengan kesepuhan desa Ustadz Soma'un

istimewa ini untuk memperbanyak sedekah dan memperbanyak amal ibadah mengingat bulan sya'ban sebagai momen yang langka serta penting untuk dihadapi.

2. Prosesi tradisi sya'banan di Desa Benda

Tradisi sya'banan bagi masyarakat Desa Benda Ini merupakan bentuk nyata dalam menjaga tradisi yang telah dilaksanakan turun temurun dari nenek moyang dengan harapan mencapai keselamatan serta keberkahan di dunia dan akhirat. Dan pada dasarnya tradisi sya'banan ini dianggap sebagai salah satu warisan tradisi adat tradisional dalam kebudayaan orang Jawa yang memiliki filosofi tersendiri serta memiliki arti tersendiri yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Jawa (sikap, perilaku, etika, pranata sosial, serta estetika) yang berfungsi sebagai bentuk peningkatan budi pekerti luhur di masyarakat.

Sebelum datangnya bulan sya'ban atau melaksanakan kegiatan sya'banan di Desa Benda, masyarakat Desa Benda melakukan ziarah kubur dan melakukan bersih makam pada pagi sampai sore hari yakni 1 hari sebelum kegiatan Tradisi sya'banan.

Menurut penuturan Bapak H. Toifudin selaku pemuka adat, sekaligus kesepuhan desa, ketika ditanya mengenai prosesi kegiatan Sya'banan, masyarakat melakukan ziarah kemakam :

Tujuan ziarah dan bersih bersih makam, tujuannya yaitu, untuk mendo'akan leluhur, para guru-guru, kyai dan orang-orang yang berpengaruh besar dulunya di Desa Benda, agar diberi kerahmatan dari Allah SWT).⁶⁴

⁶⁴ Hasil wawancara dengan pemuka adat sekaligus kesepuhan desa H. Toifudin

Sebelum melakukan kegiatan Sya'banan, seluruh masjid atau mushola di desa benda di berishkan secara bersama-sama, hal ini di sampaikan oleh Mas Basit selaku takmir masjid setempat beliau mengatakan sebagai berikut :

*“Sebelum simakan Al-qur'an, atau kegiatan sya'banan, masyarakat disini beserta para santri-santri membersihkan masjid, ada yang membersihkan karpet masjid, ada juga yang membersihkan lantai masjid, tujuan pertamanya yaitu menyambut datangnya bulan suci, dan untuk menyambut para tahfidz-tahfidz Qur'an yang akan melakukan semaan Al-qur'an pada awal kegiatan sya'banan”.*⁶⁵

Kegiatan tradisi Syaba'nan di Desa benda dilakukan dengan berbagai cara, dalam hal ini kesepuhan desa benda Uztadz Soma'un mengatakan bahwasanya kegiatan tradisi sya'ban di desa benda meliputi :

*“kegiatan sya'banan di desa benda ini diawali pada tanggal 14 sya'ban dengan diawali dengan simakan Al Qur'an yang dilaksanakan diseluruh mushola dan masjid yang ada di sini, kemudian dilanjutkan khotmil Qur'an dan pembacaan doa yang kemudian disusul dengan pembacaan sholawat dengan puncak acaranya yakni pengajian yang diisi oleh tokoh agama setempat dan diselepi santunan anak yatim biasanya, ada juga mubaligh yang mengisi dari luar benda dan ditutup dengan jamuan tumpeng dan berkat (nasi kotak), dalam mengisi tradisi sya'banan ini juga ada beberapa warga yang menjalankan puasa di bulan sya'ban dengan harapan dikala puasalah amalnya diangkat kepada Allah. Dan tujuh hari sebelum masuk bulan rahmadhan warga beramai-ramai mendatangi makam keluarga mereka atau kesepuhan mereka untuk bersih dan membaca tahlil serta mengirim doa untuk leluhur mereka.”*⁶⁶

Pada hakikatnya tradisi sya'banan yang dilaksanakan atau dijalankan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan serta pengharapan agar amal ibadah mereka selama satu tahun suntuik diterima

⁶⁵ Hasil wawancara dengan takmir masjid mas basit

⁶⁶ Hasil wawancara dengan kesepuhan desa Ustadz Soma'un

serta diampuni dan dihapuskan segala kesalahannya pada saat diangkatnya seluruh amal ibadah manusia selama satu tahun penuh. Hal ini merupakan suatu keyakinan yang telah melekat pada masyarakat agar masyarakat selalu ingat kepada Allah SWT serta memohon pertolongan serta keberkahan dalam kehidupannya.

Dalam mengadakan tradisi sya'banan ini dengan menjalankan kegiatan kegiatan yang bertumpu pada kebersamaan masyarakat serta gotong royong antar masyarakat sehingga terjalin keharmonisan antara satu sama lain. Partisipasi masyarakat di sini sangat antusias hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara dengan Selamat Muzaimin Beliau mengatakan :

“Sangat antusias sekali, mereka bahkan sukarela membuat hidangan agar bisa dinikmati bersama pada saat hari puncaknya”⁶⁷

Hal Ini Juga disampaikan oleh Uzatz Shohibi selaku Tokoh Agama Setempat dengan mengatakan :

“partisipasi masyarakat secara umum kompak khususnya pada saat tgl 14-15 bahkan sekolah libur untuk memperingati tradisi ini, yang bekerja atau memiliki kesibukan pada umumnya menyempatkan waktunya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini bahkan sekolah di sini diliburkan sebagai upaya menggiring pelajar sebagai generasi penerus untuk ikut berpartisipasi di dalamnya.”

Dan kegiatan Tradisi ini sangat didukung oleh pemerintah desa setempat, pemerintah desa Benda yang diwakili Kepala Desa beliau mengatakan :

⁶⁷ Hasil wawancara dengan warag yang bernama Bapak Selamat Muzaimin

“setiap kegiatan yang positif seperti tradisi sya’banan ini yang sudah turun temurun ini saya sangat mendukung dan saya akan selalu ikut berpartisipasi di dalamnya jika tidak ada kepentingan yang sangat mendesak.”⁶⁸

3. Interaksi simbolik dalam tradisi sya’banan di Desa Benda

Dalam menjalankan kegiatan sya’banan yang dilakukan masyarakat setiap orang ikut serta dalam kegiatan ini memiliki tujuan dan pengharapan masing-masing.

Sejauh ini yang telah diteliti oleh penulis, bahwasannya tradisi sya’banan ini bersifat kebersamaan, artinya dalam tradisi ini tidak memandang status sosial masyarakat, akan tapi lebih mengedepankan partisipasi warga dalam mengikuti tradisi ini yang diadakan satu kali dalam setahun itu. Selanjutnya, setiap perbuatan tidak keluar dari yang namanya manfaat dari perbuatan itu sendiri. Kebanyakan orang tidak akan melakukan suatu pekerjaan kalau pekerjaan itu berdampak negatif pada dirinya maupun orang lain. Akan tetapi, tidak jarang juga orang yang melakukan suatu pekerjaan yang tidak ada manfaatnya bahkan merugikan orang lain. Penulis melihat dan mendapatkan info dari informan bahwasannya mengadakan tradisi sya’banan yang di laksanakan memiliki banyak kemanfaatan dari pada ketidak manfaatan. Pengaruh atau manfaat dalam tradisi desa ini bisa dibuktikan pada aspek kehidupan sehari-hari masyarakat desa Benda setelah melaksanakan ruwatan desa. Misalnya aspek kehidupan tersebut bisa kita lihat dalam aspek sosial. Dalam aspek sosial, tradisi sya’banan mempunyai arti penting dalam kehidupan

⁶⁸ Hasil Wawancara Dengan Lurah Desa Benda

masyarakat desa Benda yaitu tradisi sya'banan dianggap sebagai sarana kumpul-kumpul tahunan yang amat sangat berdampak positif, antara lain:

a. Memperkuat tali silaturahmi

Silaturahmi memang sifatnya terlihat Nampak sepele, akan tapi manfaatnya besar sekali. Antara lain dengan adanya tali silaturahmi yang terjalin di masyarakat bisa kita rasakan manfaatnya antara lain: kita bisa bertemu teman lama, saudara-saudara yang jaraknya agak jauh dengan rumah tentu saja akan merasa senang sekali ketika bertemu dalam acara tradisi sya'banan ini. Seperti halnya yang dikutip dari hasil wawancara dengan H. Toifuddin selaku Tokoh Agama desa benda beliau mengatakan :

“bahwasannya serangkaian prosesi tradisi semacam ini (sya'banan), penduduk bisa membina tali silaturahmi, saling menghormati, serta saling tepo selira, penduduknya bisa meluangkan waktu dari kesibukannya, menomor duakan rutinitas sehari-hari mereka. Yang ke kantor tidak ke kantor, yang ke sawah tidak ke sawah, yang tukang tidak nukang. Demikian itu, semua warga memasrahkan diri untuk berkumpul dalam tradisi sya'banan yang terjadi satu kali dalam satu tahun itu. Kegiatan yang sudah turun temurun lama membuat orang segan meninggalkannya mereka menganggap sakral kegiatan ini sehingga mereka harus bisa berpartisipasi didalamnya.”⁶⁹

b. Saling mengenal satu dengan yang lainnya

Dalam sebuah momen yang sangat langka ini yang hanya terjadi dalam waktu kurun waktu setahun sekali tentu saja warga sudah saling kenal namun tidak mengelakan ada juga yang belum mengenal satu sama lain seperti seorang pendatang baru kegiatan

⁶⁹ Wawancara Dengan Hj. Toifuddinselaku Tokoh Agama Desa Benda

seperti ini salahsatu momen yang baik untuk beradptasi dengan warga lainnya untuk berbaur dengan warga dan beradaptasi dengan tradisi yang ada yang mungkin baru baginya. Bagi pendatang momen tradisi tersebut bisa dijadikan sebagai momen berkenalan dengan warga yang lainnya dan juga bisa bertanya-tanya tentang kebiasaan yang ada di desa barunya itu agar betah dan tidak dikucilkan oleh warga yang lainnya.

c. Mencegah terjadinya konflik

Konflik biasa terjadi atau kadang terjadi dari hal hal yang kadang-kadang sepele namun tidak dipungkiri konflik juga kadang terjadi dari hal yang besar. Konflik dapat menciptakan situasi dimana situasi itu menegangkan, pertikaian, dan lain sebagainya. Biasanya konflik di desa dapat dipicu dari pemilihan lurah, Kadus yang berbeda-beda pilihan. Dalam hal ini pemimpin yang terpilih harus dapat menyatukan kembali warganya pasca pemilihan. Tradisi *sya'banan* ini merupakan salah satu prasarana yang sangat tepat untuk menyatukan warga serta menjalin keharmonisan antar masyarakat dapat dilihat dengan adanya *do'a* bersama dan makan bersama-sama setelah sesi *berdo'a* selesai sangat indah melihat momen ini melihat masyarakat saling berbaur, bercanda ria pada saat moment yang indah ini.

Sedangkan dalam aspek ekonomi, misalnya dalam bidang pertanian, *sya'bana* ini sangatlah berpengaruh karena kebanyakan warga mengeluarkan zakat pertanian atau bersedekah dibulan *sya'ban*

ini karena bulan ini dianggap sangat baik guna memperbanyak amal-amal baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari Uztadz Shohibi selaku tokoh agama setempat beliau mengatakan :

“warga di sini dapat lebih rukun lagi dan kompak serta memper erat tali silahturohmi, peningkatan dalam beribadah terlihat baik, kemudian Dalam hal ini banyak cara dalam berbuat amal baik di bulan sya’ban ini dengan cara masing-masing pada bulan sya’ban ini tidak dipungkiri pula zakat pertanian ataupun sodaqoh dilaksanakan diluar bulan sya’ban karena waktu panen yang tidak menentu, akan tetapi dibulan sya’ban lah yang sangat menonjol dalam melaksanakan momen ini.”⁷⁰

Dengan adanya suatu tujuan yang hendak dicapai dari adanya tradisi ini, sehingga terbentuk suatu sikap yang dimiliki oleh manusia yang menghasilkan sebuah tindakan. Prilaku tersebut diaplikasikan menjadi sebuah norma. Norma sangat berperan penting yang menjadi patokan tentang prilaku yang pantas. Norma itu kemudian mengatur interaksi yang dilakukan antar manusia atau komunikasi interpersonal. Tindakan sosial yang dilakukan masyarakat di desa Benda Ini merupakan sebagai bentuk wujud norma sosial yang harus dilaksanakan setiap tahunya dengan melibatkan warga desa, meski pelaksanaannya dilakukan diberbagai tempat seperti di mushola, Masjid ataupun tempat pribadi masing-masing.

Dari berbagai kegiatan yang ada didalam tradisi sya’ban ini, yang di laksanakan di desa Benda tersiat makna yang tinggi, hal ini menunjukkan terjadinya intraksi sosial dalam hubungan sosial yang

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Uztadz shohibi selaku tokoh Agama Desa Benda

berlandaskan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka, demikian juga hal ini dilakukan oleh leluhur mereka sebelumnya, ini adalah cara yang seperti dengan tujuan seperti ini akan selalu begini dan terus begini.

Jika kegiatan di dalam tradisi bulan sya'ban ini dikaitkan dengan teori komunikasi simbolik dengan pendekatan dramgutis kegiatan tersebut adalah sebuah simbol dalam upacara tersebut yang berperan sebagai alat komunikasi. Kegiatan tersebut menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang terkandung didalamnya. Apabila kita sangkut pautkan dengan kegiatan yang dilakukan warga dalam tradisi sya'ban ini alat-alat ataupun benda-benda. Bahwasanya semua itu memiliki arti atau makna tersendiri hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan kesepuhan yakni bapak Uztad Soma'un beliu mengatakan bahwasanya :

“seperti sima'an Al Qur'an, Pembacaan Sholawat, pengajian, santunan, tumpengan, berkatan, makan bersama, resik kuburan,nyadran ini merupakan symbol yang memilki fungsi sebagai sarana atau alat komunikasi supaya apa yang telah menjadi cita-citanya ataupun tujuannya segera dapat terkabulakan dan mendapat keridhoan dari Allah SWT, serta memahami betapa agungnya kekuasaan yang dimiliki Allah SWT dan betapa banyaknya nikmat-nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada kita sehingga kita diharapkan selalu dapat mensyukuri segala sesuatu pemberian dan meyakini apa yang telah Allah berikan kepada kita itulah yang terbaik bagi kita. Dan menjadi sarana komunikasi verbal dan non verbal antar warga benda disela-sela kesibukanya.”⁷¹

⁷¹ Hasil wawancara dengan kesepuhan desa Uztadz Soma'un

. Di dalam pendekatan dramaturgis Goffman yang berintikan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor diatas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka. Dari hasil observasi yang dilakukan Ini terlihat pada kegiatan kegiatan yang dilaksanakan pada tradisi sya'banan bagaimana interaksi sosial yang terjalin oleh warga dengan satu sama lain dengan menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal yang dilakukan antar warga dengan penuh kehangatan serta keharmonisan yang tersiat. Dapat kita amati hal itu terjadi hampir pada seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh warga di dalam tradisi sya'banan, seperti dalam kegiatan simakan Al qur'an dan pembacaan sholawat serta pengajian pengajian yang di isi oleh tokoh agama setempat. warga membaca Al qur'an dan menyimak sebagaimana telah disebutkan sebelumnya Al qur'an sebagai alat yang disimbolkan sebagai sarana komunikasi antara waraga dengan Allah sang pencipta, membaca sholawat dan memainkan alat rebana sebagai symbol ungkapan rindu, mahabbah serta pengharapan akan mendapatkan syafaa'at baginda Nabi Muhammad Saw. di sini Nampak jelas warga memerankan peran mereka masing-masing dalam hal ini warga ada yang bertugas membaca Al qur'an ada yang menyimak, ada yang membaca

sholawat, serta memainkan alat music dan adapula yang mendengarkan apa yang sedang dilantunkan warga lainnya, pengajian yang di isi oleh tokoh agama ini menggambarkan bahwasanya manusia secara tidak langsung sesuai dengan perpektif darmturgis, yang mengatakan bahwasanya kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku non verbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian, asesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Selanjutnya dalam acara tumpengan, berkatan, shodaqoh santuan terlihat jelas bagaimana antusiame masyarakat agar selalu dapat mensyukuri nikmat yang mereka memiliki serta berbagi dengan warga satu sama lain. Kegiatan kegiatan seperti itulah kita dapat mengetahui kegiatan tradisi sya'banan tersebut merupakan ,symbol atau alat sejenisnya yang digunakan merupakan sebagai symbol yang memiliki makna tersendiri.

Dari berbagai tokoh yang diwawancarai mereka berharap kepada generasi penerus agar dapat terus melestarikan tradisi yang positif seperti sya'banan ini mengingat akhlak moral generasi muda yang makin terkikis oleh perkembangan zaman. Dengan adanya tradisi ini setidaknya dapat membendung pergaulan bebas yang terjadi

pada saat ini dan dapat menjadi contoh bagi generasi muda di daerah lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah selesai melakukan penelitian ini dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut : pelaksanaan tradisi sya'banan di Desa Benda Kecamatan Sirampog Tradisi Sya'banan ini dilaksanakan pada Tanggal 14-15 Sya'ban dengan serangkaian Acara diantaranya dengan diawali membersihkan masjid dan mushola yang ada di desa benda, serta membersihkan makam atau resik makam dan ziarah serta mendo'akan para sesepuh desa, kyai dan para leluhur desa agar diberi kerahmatan dari Allah SWT). Dan selanjutnya proses sebagai awal dari kegiatan sya'banan didesa benda yaitu simakan Al Qur'an yang dilaksanakan diseluruh mushola dan masjid yang ada di sini, kemudian dilanjutkan khotmil Qur'an dan pembacaan doa yang kemudian disusul dengan pembacaan sholawat dengan puncak acaranya yakni pengajian yang diisi oleh tokoh agama setempat dan diselepi santunan anak yatim biasanya, ada juga mubaligh yang mengisi dari luar benda dan ditutup dengan jamuan tumpeng dan berkat (nasi kotak), dalam mengisi tradisi syaban ini juga ada beberapa warga yang menjalankan puasa di bulan sya'ban dengan harapan dikala puasalah amalnya diangkat kepada Allah.

Tradisi Sya'banan ini memiliki manfaat yang sangat positif bagi warga terlihat dari kerukunan warga, peningkatan dalam beribadah terlihat baik, kemudian Dalam hal ini banyak cara dalam berbuat amal baik di bulan

sya'ban ini dengan cara masing-masing pada bulan sya'ban ini tidak dipungkiri pula zakat pertanian ataupun sodaqoh dilaksanakan diluar bulan sya'ban karena waktu panen yang tidak menentu, akan tetapi dibulan sya'ban lah yang sangat menonjol dalam melaksanakan momen ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penyusun memberikan saran sedikit Saran untuk seluruh elemen masyarakat yang ada setelah penelitian ini selesai, peneliti beranggapan bahwa tradisi yang positif semacam ini perlu dipertahankan dan dikembangkan sehingga dapat menerapkan nilai-nilai murni dari tradisi tersebut, harapan penulis hamper sama dengan para took yang diwawancarai menaruh harapan besar kepada generasi muda sebagai pewaris langsung tradisi ini sehingga mengharuskan melestarikan tradisi ini dan terus mensyiarkan Islam.

C. Penutup

Penyusun menyadari bahwa sedikit karya yang penyusun hasilkan dari penelitian yang berjudul "Tradisi Sya'banan Di Desa Benda Kecamatan Srampog Kabupaten Brebes" ini masih jauh dari kata sempurna, keterbatasan waktu, jarak, tenaga, serta kemampuan dalam memaksimalkan penelitian, membuat skripsi ini masih banyak kekurangan.

Oleh karena itu, kritik dan saran membangun yang berkaitan dengan penelitian ini sangat penyusun butuhkan guna memperbaiki kekurangan yang belum penyusun sempurnakan. Hal ini juga diperlukan dalam rangka

mengembangkan khasanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan tema yang penyusun angkat dalam penelitian ini. Penyusun berharap akan ada penelitian yang tertarik dan berminat menyempurnakan penelitian ini dari berbagai sudut pandang apapun.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam Muhammad Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya *Slametan Syabanan: Makna Tradisi Ruwatan Desa di Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo*
- Anisatun Muti^{ah},dkk, 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama..
- Asmuni syukir, 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya; Al Ikhlas.
- Baedhowi, 2008. *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal, 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*.Yogyakarta; Aditiya Media Publisng.
- Bassam Tibi, 1999. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.
- Bey Arifin, 1984. *Hidup Setealh Mati*.(Jakarta : PT dunia pustaka.
- Clifford Geertz. 2014 *Agama Jawa “Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terjemahan. Depok: Komunitas Bambu.
- Damin Sudarman, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung Cv. Pusaka Setia.
- Darori Amin, 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta:Gama Media.
- H.m, Arifin, 1997. *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Hadi Samsul, 2011. *Metode Riset Evaluasi*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressido.
- Imam Suprayogi, Tobroni, 2003. *“Metodologi penelitian Sosial-Agama”*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Janet M. Ruane, 2013. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian (Panduan Riset Ilmu Sosial)*, Bnadung: Nusa Media.
- Koentjaraningrat, 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat.
- Laksmi “Teori Intaksionosme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi”, *Jurnal Of Libray and Information Scince.*, Vol. 1, No 1, Uni Versitas Indonesi: 2017.

- Lexy, J.Moleong, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: ROSDA
- M.Junaid, Jurnal Kontekstualita, *Tradisi Barzanzi Sya'ban Masyarakat Bugis Wajo Tanjung Jabung Timur*. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.20 No.1 Juni 2005.
- Moh.Ali Aziz, 2004 . *Ilmu Dakwah*, Jakarta Timur : Prenada Media.
- Munawir* ,Abdul Fattah, 2006 . Tradisi Orang-Orang NU. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Munirah, “Nisfu sya’ban dalam tradisi masyarakat Banjar (studi living Hadis Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger)”. Jurnal Al-Risalah Volume 13, No. 1, januari-juni2017.
- Nawawi Hadari, 1997. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Prees, Yogyakarta.
- Piotr Sztompka*, 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta:Prenada Media.
- Riyadi Ahmad Ali, 2007. *Dekontruksi Tradisi* Yogyakarta: Ar,Ruz.
- Robi Darwis, “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat”, 2017. *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. Bandung, UIN Sunan Gunung Djati.
- Ronald Robertson. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: rajawali.
- S. Nasution, 2014. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Samsul, 2011. *metode penelitian evaluasi* Yogyakarta: CV aswaja pressido.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono, 2018. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* . Bandung:alvabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suwardi Edraswara. 2006. *Metodologi Peneltian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press..

Upardan Dadang. 2011. *“Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan structural.* Jakarat; PT Bumi Aksara.



Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Diri

1. Nama : Baitsul Amri. SH.
2. Pekerjaan :Lurah Desa Benda
3. Jabatan : Kepala Desa
4. Alamat : Rt 01/05 Desa Benda

B. Pertanyaan

1. Apakah warga Desa Benda Mayoritas beragama islam?

Jawab : iya disini mayoritas warganya Mayoritas islam

2. Ada berapa ormas islam yang ada di Desa benda ini?

Jawab : di desa benda untuk ormas islam didominasi ormas NU untuk saat ini khususnya di desa ini hanya ada satu ormas

3. Apakah benar di Desa Benda setiap bulan sya'ban terdapat tradisi yang memperingati bukan sya'ban?

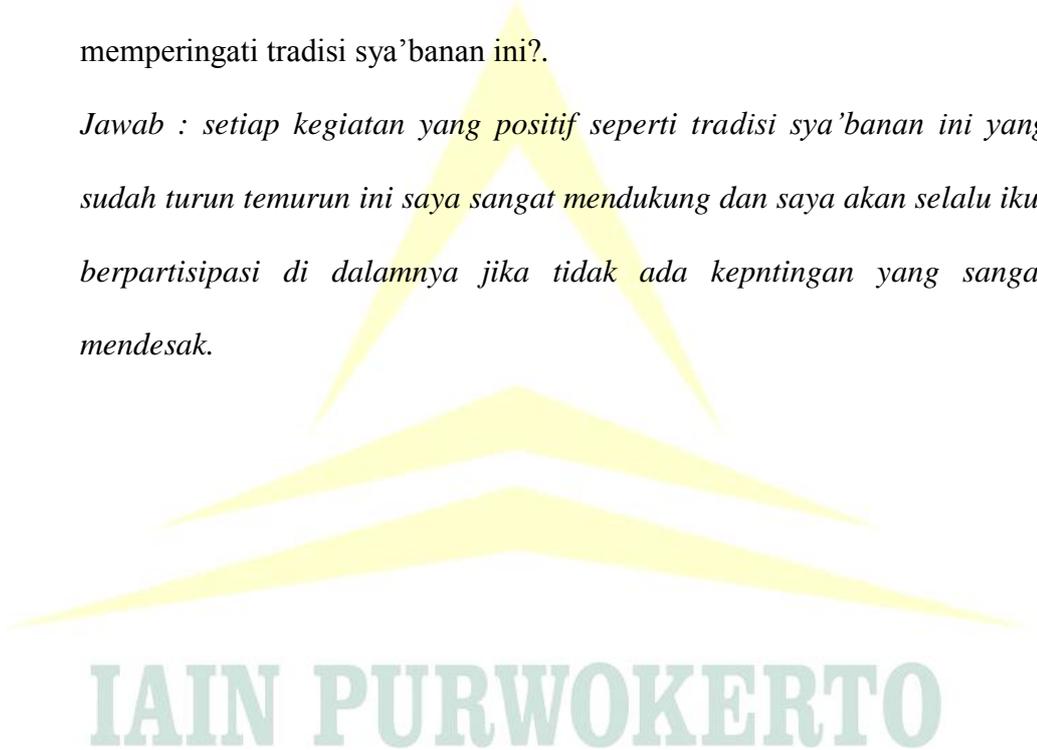
Jawab :iya di sini terdapat tradisi bulan sya'ban sebagai salah satu warisan leluhur desa benda sebagi upaya syiar islam yang dilaksanakan setiap tahunnya.

4. Apa saja bentuk kegiatan di dalam tradisi bulan sya'ban yang dilakukan warga di sini adakah yang yang membedakan kegiatan tradisi bulan sya'ban disini dengan tempat yang lain?

Jawab :tradisi sya'ban ini berbeda dengan daerah lainya dikarnakan tradisi sya'ban dilaksanakan dengan sema'an Al Qur'an dengan melibatkan santri hafidz dan disimak oleh warga yang mengikutinya. Jadi setiap mushla dan masjid yang ada terdapat seaman Al Qur'an dan mengatamkan Al Qur'an pada hari itu juga.

5. Bagaimana pendapat anda dalam menyikapi tradisi bulan sya'ban disini apakah pemerintah desa mendukung atau melarang warganya pada saat memperingati tradisi sya'banan ini?.

Jawab : setiap kegiatan yang positif seperti tradisi sya'banan ini yang sudah turun temurun ini saya sangat mendukung dan saya akan selalu ikut berpartisipasi di dalamnya jika tidak ada keptingan yang sangat mendesak.



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Diri

1. Nama : Ustadz. Soma'un
2. Pekerjaan :-
3. Jabatan : Kesepuhan
4. Alamat : Rt05/03 Desa Benda

B. Pertanyaan

1. Apa yang disebut tradisi syaba'nan ?

Jawab :tardisi sya'banan adalah tradisi dilakukan dalam rangka untuk menyambut bula suci rahmadhan,dilaksanakan pada tanggal 14 samapi 15 sya'ban.

2. Bagaimana sejarah tradisi sya'banan di desa benda ini?

Jawab: tradisi sya'banan ini dulunya itu dipelopori oleh Abuya Suhaimin, Romo Kiyai Kholildan para tokoh tokoh agama yang lain.

3. Apakah tradisi sya'banan di Desa Benda dilaksanakan seluruh umat Islam di sini atau hanya sebagian ormas saja?

Jawab : tradisi sya'banan di sini dilkasanakan seluruh umat islam di desa ini melaksanakan serempak di masing-masing mushola dan masjid yang ada.

4. Kegiatan apa saja yang terdapat dalam tradisi sya'banan di Desa Benda? Adakah kegiatan menurut anda yang membedakan tradisi sya'banan di sini dengan tempat lainnya?

Jawab :kegiatan sya'banan di desa benda ini diawali pada tanggal 14 sya'ban dengan diawali dengan simakan Al Qur'an yang dilaksanakan diseluruh mushola dan masjid yang ada di sini, kemudian dilanjutkan khotmil Qur'an dan pembacaan doa yang kemudia disusul dengan pembacaan sholawat dengan puncak acaranya yakni pengajian yang diisi oleh took agama setempat dan diselepi santunan anak yatim biasanya, ada juga mubaligh yang mengisi dari luar benda dan ditutup dengan jamuan tumpeng dan berkat (nasi kotak), dalam mengisi tradisi syabanani ini juga ada bebrapa warga yang menjalankan puasa di bulan sya'ban dengan harapan dikala puasalah amalnya diangkat keoada Allah. Dan tujuh hari sebelum masuk bulan rahmadhan warga beramai-ramai mendatangi makam keluarga mereka atau kesepuhan mereka untuk bersih dan membaca tahlil serta mengirim doa untuk leluhur mereka.

Dalam setiap kegiatan tradisi sya'banan disini memiliki arti tersendiri seperti sima'an Al Qur'an, Pembacaan Sholawat, pengajian, santunan, tumpengan, berkatan, makan bersama, resik kuburan,nyadran ini merupakan symbol yang memilki fungsi sebagai sarana atau alat komunikasi supaya apa yang telah menjadi cita-citanya ataupun tujuanya segera dapat terkabulakan dan mendapat keridhoan dari Allah SWT, serta memahami betapa agungnya kekuasaan yang dimiliki Allah SWT dan betapa banyaknya nikmat-nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada kita sehingga kita

diharapkan selalu dapat mensyukuri segala sesuatu pemberian dan meyakini apa yang telah Allah berikan kepada kita itulah yang terbaik bagi kita. Dan menjadi sarana komunikasi verbal dan non verbal antar warga benda disela-sela kesibukannya.

5. Bagaimana partisipasi masyarakat di sini dengan diadakannya tradisi syaban di sini?

Jawab : partisipasi masyarakat secara umum itu kompak khususnya pada saat tgl 14-15 bahkan sekolah libur untuk memperingati tradisi ini, yang bekerja atau memiliki kesibukan pada umumnya menyempatkan waktunya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Jawab :

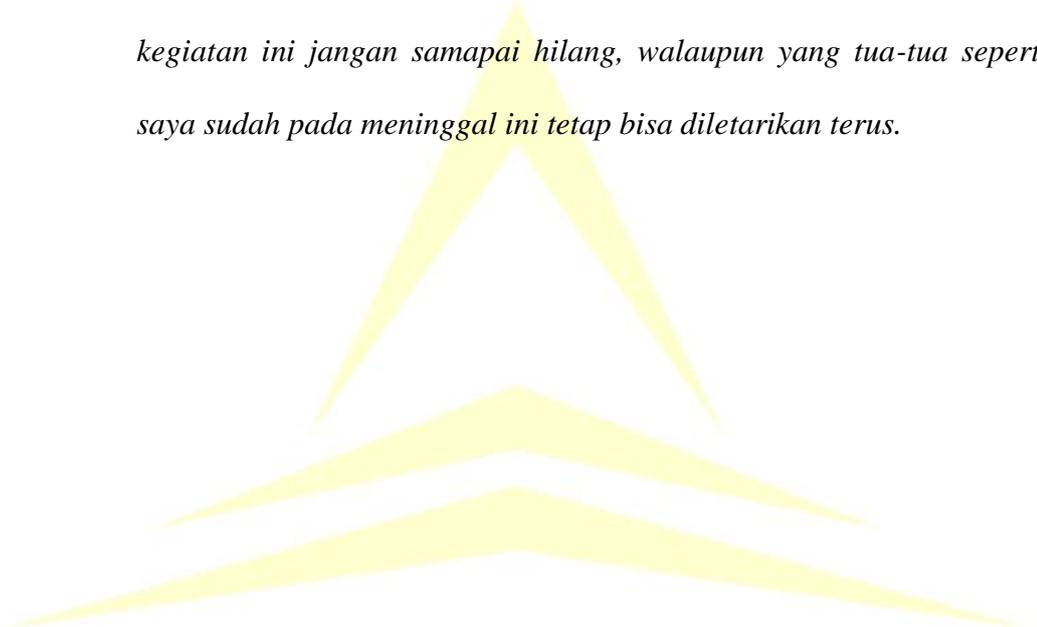
6. Apa manfaat yang dapat dipetik dengan adanya tradisi syaban ini?

Jawab : warga terlihat guyub, rukun istilahnya ya mempererat tali silaturahmi, peningkatan dalam beribadah terlihat baik, kemudian Dalam hal ini banyak cara dalam berbuat amal baik di bulan syaban ini dengan cara masing-masing pada bulan syaban ini tidak dipungkiri pula zakat pertanian ataupun sodaqoh dilaksanakan diluar bulan syaban karna waktu panen yang tidak menentu, akan tetapi dibulan syaban lah yang sangat menonjol dalam melaksanakan momen ini. Hal itu menunjukkan sangat berpengaruh sekali dengan diadakannya tradisi di desa ini dalam aspek perekonomian dan kesejahteraan kebutuhan hidup. Namun hal itu tak lepas dari kehendak Allah SWT. karena mayoritas beragama Islam tentu saja

masih berpegang teguh pada kehendak Allah SWT. Manusia Cuma bisa berikhtiyar, akan tetapi Tuhanlah yang menentukan dan yang membagi rizki.

7. Apa harapan anda terhadap generasi penerus terhadap tradisi sya'banan ini?

Jawab : harapan saya tradisi yang baik seperti ini haru terus berlanjut jangan sampai berhenti, meski jaman semakin maju kegiatan ini jangan samapai hilang, walaupun yang tua-tua seperti saya sudah pada meninggal ini tetap bisa diletarikan terus.



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Diri

1. Nama : Basit
2. Pekerjaan : takmir masjid
3. Jabatan : warga
4. Alamat : rt 01/03 Desa Benda

B. Pertanyaan

1. Apa yang disebut tradisi syaba'nan ?

Jawab :suabauh tradisi yang turun temurun yang diselenggarakan pada pertengahan bulan rahmadan tepatnya pada tanggal 14- 15 sya'ban

2. Bagaimana sejarah tradisi sya'banan di desa benda ini?

Jawab: tradisi sya'banan ini dulunya itu dipelopori oleh Abuya Suhaimin, Romo Kiyai Kholildan para tokoh tokoh agama yang lain. Dan merupakan perjalanan sejarah yang mengajarkan sebuah amaliah religi, dan sebagai kenangan dari para leluhur melauai tradisi ini.

3. Apakah tradisi sya'banan d Desa Benda dilaksanakan seluruh umat Islam di sini atau hanya sebagian ormas saja?

Jawab : secara umum iya tradisi sya'banan di sini di ikuti hamper seluruh umat islam yang ada di desa ini.

4. Kegiatan apasaja yang terdapat dalam tradisi sya'banan di Desa Benda? Adakah kegiatan menurut anda yang membedakan tradisi sya'banan di sini dengan tempat lainnya?

Jawab :secara garis besar dilaksanakan seperti yang dilakukan pada umumnya hanya saja tradisi sa'banan di sini identic dengan sema'an Al Qur'an bilghoib yang dibacakan santri dan disimak oleh para warga. Dan Sebelum melakukan kegiatan Sya'banan,seluruh masjid atau mushola di desa benda di berishkan secara bersama-sama.

5. Bagaimana partisipasi masyarakat di sini dengan diadakanya tradisi syabanan disini?

Jawab :. secara umum warga sangat antusias dikarenakan tradisi ini adalah sebuah warisan dari leluhur untuk warga disini.

6. Apa manfaat yang dapat dipetik dengan adanya tradisi sya'banan ini?

Jawab :.mempererat tali persaudaraan tentunya, mengurangi ketegangan jika ada konflik antar warga karna di sya;banan ini warga berbaur satu sama lain, meningkatkan kualitas beribadah warga pada saat menjelang rahmadan, serta mengarjarkan yang sangat bermanfaat bagi generasi muda di sini.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Diri

1. Nama : Selamat Muzayin
2. Pekerjaan : petani
3. Jabatan : Warga
4. Alamat : Rt 01/03 Desa Benda

B. Pertanyaan

1. Apa yang disebut tradisi syaba'nan ?

Jawab :tradisi yang dilaksanahn menjelang rahmadhan yang dilaksanakan pada tgl 14-15 Sya'ban.

2. Bagaimana sejarah tradisi sya'banan di desa benda ini?

Jawab:tradisi yang diwarikan oleh para kiyai atau leluhur terdahulu sebagai sarana untuk menyambut bulan suci rahmadan.

3. Apakah tradisi sya'banan d Desa Benda dilaksanakan seluruh umat Islam di sini atau hanya sebagian ormas saja?

Jawab: secara umum iya dilaksanakan seluruh umat islam

4. Kegiatan apasaja yang terdapat dalam tradisi sya'banan di Desa Benda? Adakah kegiatan menurut anda yang membedakan tradisi sya'banan di sini dengan tempat lainnya?

Jawab :kegiatannya banyak diantaranya semaa'an Al Qur'an, sholawatan,pengajian dan lain sebagainya.

5. Bagaimana partisipasi masyarakat di sini dengan diadakanya tradisi syabanan disini?

Jawab :. Sangat antusias sekali, mereka bahkan sukarela membuat hidangan agar bisa dinikmati bersama pada saat hari puncaknya.

6. Apa manfaat yang dapat dipetik dengan adanya tradisi sya'banan ini?

Jawab :.ya secara kasap mata saya lihat warga semakin rukun, kompak, semakin rajin dalam beribadah.



PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Diri

1. Nama : H. Toiffudin
2. Pekerjaan : -
3. Jabatan : Kesepuhan sekaligus pemuka adat desa
4. Alamat : Rt05/03 Desa Kali Benda

B. Pertanyaan

1. Apa yang disebut tradisi syaba'nan ?

Jawab : tradisi sya'banan adalah tradisi dilakukan dalam rangka untuk menyambut bula suci rahmadhan, dilaksanakan pada tanggal 14 samapi 15 sya'ban.

2. Bagaimana sejarah tradisi sya'banan di desa benda ini?

Jawab: tradisi sya'banan ini dulunya itu dipelopori oleh Abuya Suhaimin, Romo Kiyai Kholildan para tokoh tokoh agama yang lain.

3. Apakah tradisi sya'banan di Desa Benda dilaksanakan seluruh umat Islam di sini atau hanya sebagian ormas saja?

Jawab : tradisi sya'banan di sini dilaksanakan seluruh umat islam di desa ini melaksanakan serempak di masing-masing mushola dan masjid yang ada.

4. Kegiatan apa saja yang terdapat dalam tradisi sya'banan di Desa Benda? Adakah kegiatan menurut anda yang membedakan tradisi sya'banan di sini dengan tempat lainnya?

Jawab :kegitan sya'banan di desa benda ini diawali pada tanggal 14 sya'ban dengan diawali dengan simakan Al Qur'an yang dilaksanakan diseluruh mushola dan masjid yang ada di sini, kemudian dilanjutkan khotmil Qur'an dan pembacaan doa yang kemudia disusul dengan pembacaan sholawat dengan puncak acaranya yakni pengajian yang diisi oleh took agama setempat dan diselepi santunan anak yatim biasanya, ada juga mubaligh yang mengisi dari luar benda dan ditutup dengan jamuan tumpeng dan berkat (nasi kotak), dalam mengisi tradisi syabanan ini juga ada bebrapa warga yang menjalankan puasa di bulan sya'ban dengan harapan dikala puasalah amalnya diangkat keoada Allah. Dan tujuh hari sebelum masuk bulan rahmadhan warga beramai-ramai mendatangi makam keluarga mereka atau kesepuhan mereka untuk bersih dan membaca tahlil serta mengirim doa untuk leluhur mereka.

5. Bagaimana partisipasi masyarakat di sini dengan diadakanya tradisi syabanan disini?

Jawab : partisiipasi masyarakat secara umum kompak khususya pada saat tgl 14-15 bahkan sekolah libur untuk memperingati tradisi ini, yang bekerja atau memiliki kesibukan pada umunya menyempatkan waktunya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiaitan ini bahkan sekolah di sini diliburkan sebagai upaya menggring pelajar sebagi genrasi penerus untuk ikut berpartisipasi di dalamnya.

6. Apa manfaat yang dapat dipetik dengan adanya tradisi sya'banan ini?

Jawab :.warga di sini dapat lebh rukunlagi dan kompak serta memper erat tali silahturohmi,peningkatan dalam beridrah terlihat baik, kemudian Dalam hal ini banyak cara dalam berbuat amal baik di bulan sya'ban ini dengan cara masing-masing pada bulan sya'ban ini tidak dipungkiri pula zakat pertanian ataupun sodaqoh dilaksanakan diluar buan sya'ban karna waktu panen yang tidak menentu, akan tetapi dibulan sya'ban lah yang sangat menonjol dalam melaksanakan momen ini.

7. Apa Tujuan masyarakat melakukan ziarah kubur dan melakukan bersih makam?

Jawab : Tujuan ziarah dan bersih bersih makam,tujuannya yaitu,untuk mendo'akan leluhur,para guru-guru, kyai dan orang orang yang berpengaruh besar dulunya didesa benda, agar diberi kerahmatan dari Allah SWT).

8. Apa harapan anda terhadap generasi penerus terhadap tradisi sya'banan ini?

Jawab : harapan saya tradisi yang baik seperti ini haru terus berlanjut jangan sampai berhenti, meski jaman semakin maju kegiatan ini jangan samapai hilang, walaupun yang tua-tua seperti saya sudah pada meninggal ini tetap bisa diletarikan terus.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Diri

1. Nama : Uztadz Shohibi
2. Pekerjaan : -
3. Jabatan : Kesepuhan
4. Alamat : Rt05/04 Desa Kali Benda

B. Pertanyaan

1. Apa yang disebut tradisi syaba'nan ?

Jawab : tradisi sya'banan adalah tradisi dilakukan dalam rangka untuk menyambut bula suci rahmadhan, dilaksanakan pada tanggal 14 samapi 15 sya'ban.

2. Bagaimana sejarah tradisi sya'banan di desa benda ini?

Jawab: tradisi sya'banan ini dulunya itu dipelopori oleh Abuya Suhaimin, Romo Kiyai Kholildan para tokoh tokoh agama yang lain.

3. Apakah tradisi sya'banan di Desa Benda dilaksanakan seluruh umat Islam di sini atau hanya sebagian ormas saja?

Jawab : tradisi sya'banan di sini dilaksanakan seluruh umat islam di desa ini melaksanakan serempak di masing-masing mushola dan masjid yang ada.

4. Kegiatan apa saja yang terdapat dalam tradisi sya'banan di Desa Benda? Adakah kegiatan menurut anda yang membedakan tradisi sya'banan di sini dengan tempat lainnya?

Jawab :kegitan sya'banan di desa benda ini diawali pada tanggal 14 sya'ban dengan diawali dengan simakan Al Qur'an yang dilaksanakan diseluruh mushola dan masjid yang ada di sini, kemudian dilanjutkan khotmil Qur'an dan pembacaan doa yang kemudia disusul dengan pembacaan sholawat dengan puncak acaranya yakni pengajian yang diisi oleh took agama setempat dan diselepi santunan anak yatim biasanya, ada juga mubaligh yang mengisi dari luar benda dan ditutup dengan jamuan tumpeng dan berkat (nasi kotak), dalam mengisi tradisi syabanan ini juga ada bebrapa warga yang menjalankan puasa di bulan sya'ban dengan harapan dikala puasalah amalnya diangkat keoada Allah. Dan tujuh hari sebelum masuk bulan rahmadhan warga beramai-ramai mendatangi makam keluarga mereka atau kesepuhan mereka untuk bersih dan membaca tahlil serta mengirim doa untuk leluhur mereka.

5. Bagaimana partisipasi masyarakat di sini dengan diadakanya tradisi syabanan disini?

Jawab : partisiipasi masyarakat secara umum kompak khususya pada saat tgl 14-15 bahkan sekolah libur untuk memperingati tradisi ini, yang bekerja atau memiliki kesibukan pada umunya menyempatkan waktunya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiaatan ini bahkan sekolah di sini diliburkan sebagai upaya menggring pelajar sebagi genrasi penerus untuk ikut berpartisipasi di dalamnya.

6. Apa manfaat yang dapat dipetik dengan adanya tradisi sya'banan ini?

Jawab ∴ bahwasannya serangkaian prosesi tradisi semacam ini (sya'banan), penduduk bisa membina tali silaturahmi, saling menghormati, serta saling tepo selira, penduduknya bisa melongkan waktu dari kesibukannya, menomorduakan rutinitas sehari-hari mereka. Yang ke kantor tidak ke kantor, yang ke sawah tidak ke sawah, yang tukang tidak nukang. Demikian itu, semua warga memasrahkan diri untuk berkumpul dalam tradisi sya'an-an yang terjadi satu kali dalam satu tahun itu. Kegiatan yang sudah turun temurun lama membuat orang segan meninggalkannya mereka menganggap sacral kegiatan ini sehingga mereka harus bisa berpartisipasi didalamnya.

7. Apa harapan anda terhadap generasi penerus terhadap tradisi sya'banan ini?

Jawab : *harapan saya tradisi yang baik seperti ini harus terus berlanjut jangan sampai berhenti, meski jaman semakin maju kegiatan ini jangan sampai hilang, walaupun yang tua-tua seperti saya sudah pada meninggal ini tetap bisa diletarikan terus.*

Surat Keterangan Penelitian

Surat keterangan wawancara

Dokumentasi

Suarat ijin penelitian

Surat keterangan telah meaksanakan penelitian

Surat keterangan pembimbing skripsi

Surat keterangan bimbingan

Curculum vite

Lampiran sertifikat2

